

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
ARTIKULASI TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA
KELAS V SD NEGERI 48 BONTO KAPETTA
KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Husnul Ainun Jariyah

10540 8500 13

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **IIUSNUL AINUN JARIYAH**, NIM **10540 8500 13** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 176/Tahun 1439 H/2017 M, tanggal 09 Rabiul Awal 1439 H/28 November 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 08 Desember 2017.

Makassar, 19 Rabiul Awal 1439 H
08 Desember 2017 M

Panitia Ujian :

- | | |
|---|---|
| <p>1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.</p> <p>2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.</p> <p>3. Sekretaris : Dr. Khayyuddin, S.Pd., M.Pd.</p> <p>4. Dosen Penguji : 1. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.</p> <p style="padding-left: 100px;">2. Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.</p> <p style="padding-left: 100px;">3. Dr. Abdul Munir K., M.Pd.</p> <p style="padding-left: 100px;">4. Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.</p> | <p>
.....</p> <p>
.....</p> <p>
.....</p> <p>
.....</p> <p>
.....</p> <p>
.....</p> <p>
.....</p> |
|---|---|

Disahkan Oleh :

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NPM. 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **HUSNUL AINUN JARIYAH**
NIM : 10540 8500 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar SI
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi
terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SD
Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Desember 2017

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.

Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erylin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 914

Ketua Prodi PGSD

Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM: 970 635



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HUSNUL AINUN JARIYAH**

Nim : 10540 8500 13

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau di buatkan oleh orang lain.

Semikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

HUSNUL AINUN JARIYAH

10540 8500 13



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **HUSNUL AINUN JARIYAH**
Nim : 10540 8500 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Agustus 2017

Yang Membuat Pernyataan

HUSNUL AINUN JARIYAH

10540 8500 13



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama Mahasiswa : **HUSNUL AINUN JARIYAH**
NIM : 10540 8500 13
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi
Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri
48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini dinyatakan telah layak untuk diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Agustus 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd

Abdan Syakur, S.Pd, M.Pd

Diketahui:

Dekan FKIP Unismuh Makassar

Ketua Jurusan PGSD

Dr. A. Sukri Syamsuri., M.Hum.

Sulfasyah., S.Pd., M.A., Ph.D.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Manjadda wa jadda,

Selalu ada jalan bagi mereka yang berusaha,

Tak ada usaha yang sia-sia,

Karena usaha takkan mengkhianati hasil.

Kupersembahkan karya ini untuk Alm. Kaiku

dan nenek Tercinta yang telah

Mencurahkan Kasih Sayangnya

Saudara dan Sahabatku

Seluruh Keluarga besarku yang telah memberikan do'a...

ABSTAK

Husnul Ainun Jariyah, 2017. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar. Pembimbing I Sitti Aida Azis, dan Pembimbing II Abdan Syakur.

Masalah utama dalam penelitian penelitian ini yaitu Apakah ada pengaruh model artikulasi terhadap hasil belajar menyimak siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Artikulasi* sebagai model pembelajaran yang membantu siswa dalam menyimak pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Model pembelajaran *Artikulasi* untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebanyak 26 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan dengan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, analisis dan temuan setelah diperoleh berupa data kuantitatif hasil belajar siswa, maka selanjutnya dilakukan analisis deskriptif dan uji t-test.

Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penggunaan Model pembelajaran *Artikulasi* terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta. Terlihat dari perbandingan nilai nilai pretest dan post test. Nilai rata-rata pretest 60 nilai tersebut terdapat pada interval 55-64 yang termaksud kategori sedang. Sedangkan nilai rata-rata posttest yang diperoleh yaitu sebesar 85,80 yang berada pada interval 80-89 yang berarti pada kategori tinggi. Menggunakan uji t-test. Diperoleh hasil, $t_{Hitung} = 13,82$ dan table $t_{tabel} = 3,725$. Maka $t_{Hitung} > t_{tabel}$ atau $13,82 > 3,728$. Dapat disimpulkan bahawa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti penggunaan Model pembelajaran Artikulasi sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa kelas V SD Negeri Bonto Kapetta kabupaten Maros.

Kata Kunci : Model pembelajaran, Artikulasi, Menyimak

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros”. Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini bukan semata-mata atas usaha dari penulis, melainkan ada kekuatan lain yang menyertai atas kehendakNya. Maka dari itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih untuk Kai Abd. Kadir. B.P dan Nenek Isa. tercinta yang telah memberikan iringan doa di setiap sujudnya, mencurahkan kasih sayang yang tak mengenal masa, terus berjuang memeras keringat dan banting tulang demi masa depan cucu-cucunya.

Penulis menyampaikan pula ucapan terimakasih kepada DR.H.Abd.Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd, M.Pd, Ph.D. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar, Sulfasyah, MA, Ph.D. Ketua Jurusan PGSD FKIP Unismuh Makassar, Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. Pembimbing I dan Abdan Syakur, S.Pd,M.Pd Pembimbing II yang telah meluangkan

waktunya untuk memberikan arahan dan masukan serta koreksi dalam penyusunan skripsi sejak awal sampai akhir penyusunan ini. Dosen Jurusan PGSD FKIP Unismuh Makassar atas pengarahannya selama ini berada di bangku kuliah. Ibu Mirna, S.Pd Kepala Sekolah dan Ibu Nurhidayat, S.Pd selaku Guru Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros yang telah meluangkan waktu dan kerjasamanya selama pelaksanaan penelitian, juga untuk rekan-rekan mahasiswa PGSD angkatan 2013 khususnya kelas C, terimakasih atas persaudaraan dan kerjasamanya selama proses perkuliahan berlangsung.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat menjadi acuan untuk melakukan pengembangan riset dan ilmu pengetahuan dimana yang akan datang. Semoga kebaikan dan bantuan dari semua pihak tersebut di atas mendapatkan pahala dan imbalan dari Allah SWT. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	7
1. Hasil penelitian Relevan	7
2. Hakikat Belajar	8
3. Hakikat Hasil Belajar	10
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia	12
5. Keterampilan Menyimak	17
a. Hakikat Menyimak	17
b. Unsur-unsur Menyimak	18
c. Tujuan Menyimak	19
d. Manfaat Menyimak	21
e. Aspek Penilaian Kemahiran Menyimak.....	22
6. Cerita Rakyat	23
a. Pengertian Cerita Rakyat	24
b. Fungsi Cerita Rakyat	23
c. Unsur-unsur Cerita Rakyat	25
d. Jenis-jenis Cerita Rakyat	28
7. Model Artikulasi	30
a. Model	30
b. Pengertian Artikulasi	31
c. Manfaat Model Artikulasi	31
d. Kelebihan dan Kekurangan Model Artikulasi.....	32
e. Langkah-langkah Model Artikulasi	32

B. Kerangka Berpikir	33
C. Hipotesis Penelitian	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Variabel Penelitian	38
B. Definisi Operasional Variabel	40
C. Populasi dan Sampel	41
1. Populasi	41
2. Sampel	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Instrument Penelitian	43
F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	44
G. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data	50
1. Deskripsi Hasil Belajar Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto kapetta Kabupaten Maros Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi (<i>Pretest</i>)	51
2. Deskripsi Hasil Belajar Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD	
3. Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros Setelah Menggunakan Model Artikulasi (<i>Prosttest</i>)	53

4. Analisis Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Pengaruh Model pembelajaran <i>Artikulasi</i> Terhadap Hasil Belajar Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas V di SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros	57
B. Pembahasan hasil Penelitian	59
1. Hasil Penelitian Sebelum Menggunakan Model <i>Artikulasi</i>	60
2. Hasil Penelitian Setelah Menggunakan Model <i>Artulasi</i>	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Desain penelitian	39
Tabel 3.2 Keadaan Populasi	41
Table 3.3 Keadaan Sampel	42
Tabel 3.4 Teknik Kategorisasi Standar berdasarkan KEPDIKNAS	46
Tabel 4.1. Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase (<i>Pretest</i>)	51
Tabel 4.2 Klasifikasi Nilai Siswa Kelas V (<i>Pretest</i>)	53
Tabel 4.3 Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase (<i>Posttest</i>)	54
Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai Siswa Kelas V (<i>Posttest</i>)	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir	35
Gambar 4.1 Grafik Nilai <i>Pretest</i> Siswa Kelas V	52
Gambar 4.2 Grafik Nilai <i>Posttest</i> Siswa Kelas V	55

DAFTAR LAMPIRAN

	Lampiran
1. RPP	1
2. Hasil Tes (<i>Pretest & Posttest</i>)	2
3. Daftar Hadir Siswa Kelas V	3
4. Menentukan Harga Md.....	4
5. Distribusi Nilai Pretes Dan Posttest Hasil Belajar	5
6. Menentukan atau Mencari harga $\sum X^2d$	6
7. Menentukan Harga t_{Hitung}	7
8. Tabel Distribusi t	8
9. Dokumentasi Pemenilitan.....	9
10. Surat Pengantaran LP3M.....	10
11. Surat Permohonan Izin Penelitian	11
12. Rekomendasi Penelitian Pemerintah Kabupaten Maros	12

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pendidikan, masalah bahasa memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah. Mata pelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk penguasaan bahasa atau kemampuan berkomunikasi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan murid untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran bahasa Indonesia harus berisi usaha-usaha yang dapat membawa serangkaian keterampilan.

Kemampuan berbahasa mempunyai (empat) komponen kemampuan yang perlu dikembangkan yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Setiap aspek keterampilan tersebut berhubungan erat dengan aspek keterampilan yang lain dengan cara yang beraneka ragam. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya (Rahim, 2007: 1-2).

Empat aspek kemampuan bahasa tersebut, salah satu aspek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang memegang peranan penting adalah keterampilan menyimak. Kemampuan menyimak penting dikuasai oleh siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal tersebut karena siswa lebih banyak

berurusan dengan kegiatan menyimak dari pada kegiatan berbahasa lainnya. Oleh karena itu, segala informasi baik berupa ilmu maupun ide yang diterima siswa pada umumnya diperoleh melalui proses menyimak. Apalagi dalam era informasi dan *globalisasi* seperti sekarang, setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan menyimak yang baik agar dapat menyerap setiap informasi dengan tepat dan benar.

Selain itu, pemerolehan dan perkembangan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan menyimak seseorang, karena menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang paling dasar sebelum kegiatan berbahasa yang lainnya. Jadi, keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain.

Orang yang keterampilan menyimaknya baik, biasanya keterampilan berbicaranya baik pula. Orang yang keterampilan membacanya baik akan memengaruhi keterampilan menulisnya juga baik. Seperti yang diungkapkan Tarigan (1994: 2), dalam memperoleh keterampilan berbahasa melalui suatu hubungan urutan, mula-mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu membaca, dan menulis.

Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat menyebar dan berkembang secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Sebuah cerita rakyat dianggap sebagai hasil dari sastra rakyat atau masyarakat setempat, karena lahir di kalangan rakyat, menjadi warisan

suatu masyarakat, merujuk masa lampau, dan merupakan sebagian dari kehidupan budaya masyarakat.

Hutomo (1991: 4) mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat.

Setelah melihat berbagai hasil dari penelitian, yang menyatakan bahwa model pembelajaran artikulasi berpengaruh terhadap kemampuan menyimak siswa. Peneliti terdorong untuk melakukan hal yang sama, dengan tetap menjadikan model artikulasi sebagai variable bebas dan keterampilan menyimak sebagai variable terikat.

Huda (2016: 269) mengungkapkan bahwa:

Model Artikulasi merupakan model pembelajaran yang mengandalkan skill pemahaman. Juga terdapat perbedaan pada model ini dengan model pembelajaran lainnya, yaitu menekankan pada komunikasi siswa dalam kelompoknya yang melibatkan proses wawancara pada satu teman kelompok. Bukan hanya itu siswa juga tetap akan menyampaikan hasil diskusinya didepan kelompok lainnya.

Kelompoknya pun biasa hanya terdiri dari dua orang karena setiap anak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat kelompoknya. Artikulasi mengajak siswa untuk turut langsung dalam proses mengajar, sehingga bukan hanya sumber dari guru namun juga akan terjalin tutor sebaya yang membantu siswa untuk mudah memahami penjelasan, yang dimana terkadang penjelasan dari teman sebaya lebih mudah untuk dipahami teman seumurannya. Hal ini karena pemilihan tingkat bahasa yang sama pada usianya.

Dengan berlandaskan alasan yang terurai di atas, maka penelitian mengajukan judul “Pengaruh Penerapan Model Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Menyimak dalam Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Maros.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh model artikulasi terhadap hasil belajar menyimak siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Maros?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model artikulasi terhadap hasil belajar menyimak siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Maros.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai manfaat dari apa yang diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini baik manfaat teoritis maupun praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, sebagai informasi bagi guru-guru di sekolah dasar bahwa pentingnya penerapan Model Artikulasi dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam kegiatan

menyimak dan mengidentifikasi unsur-unsur dari Cerita Rakyat. Serta sebagai bahan pertimbangan bagi perencanaan proses pembelajaran untuk masa-masa yang akan datang sehingga memperluas pengetahuan dalam mengenal model Artikulasi ini.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya, yaitu memberikan landasan tentang bagaimana penguasaan Artikulasi dapat meningkatkan hasil keterampilan menyimak siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dengan penelitian yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, merangsang guru untuk menerapkan model yang lebih menarik dengan menggunakan model Artikulasi dan memberikan wawasan bagi guru tentang model Artikulasi dalam pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar khususnya dalam pembelajaran Menyimak dan mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat.
- b. Siswa, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur Cerita Rakyat pada mata pelajaran bahasa Indonesia .
- c. Bagi Penulis, yaitu menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam meneliti nantinya, serta dapat mengetahui pengaruh dari model pembelajaran tersebut khususnya yang terkait dengan Model Artikulasi itu sendiri. Bagi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan studi yang dilakukan, terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian menggunakan Model Artikulasi, antara lain:

- a. Genar Putra Anggara (2014) dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Artikulasi terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur cerita pada siswa kelas V SDN Bulu 3 kecamatan semen kabupaten Kediri", membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada siswa.
- b. Ayu Siti Rochmah (2014) dalam Skripsinya yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menyimak Cuplikan Novel dengan Strategi Artikulasi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul", Penerapan Model pembelajaran Artikulasi mampu meningkatkan proses belajar menyimak yang dibacakan setelah diaplikasikan. Kualitas belajar menyimak meningkat sehingga dapat disimpulkan memberikan pengaruh positif pada tingkat kemampuan menyimak siswa.
- c. Roslinda (2014) dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Artikulasi dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Di Kelas IV SDN 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango", bahwa dengan pembelajaran model artikulasi, ada beberapa kondisi yang ditimbulkan siswa dalam

kegiatan pembelajaran, yakni motivasi belajar meningkat, keaktifan belajar, keberanian berbuat, kemandirian belajar, dan kesenangan belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari penerapan model artikulasi terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan siswa dalam memahami bacaan sehingga siswa mampu menentukan ide pokok atau kalimat utama pada setiap paragraf dalam bacaan.

2. Hakikat Belajar

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya dan siswa giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Namun realitas yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat tidaklah demikian. Belajar dianggapnya properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Sebagaimana diketahui selama ini bahwa belajar adalah suatu proses tidak tahu menjadi tahu serta adanya perubahan tingkah laku.

(Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 7). Berpendapat bahwa:

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada didalam lingkungan sekitar.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagian hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Slameto, 2010: 2).

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. (Oemar Hamalik, 2011: 27).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

a. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini telah ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi: keadaan rohani dan keadaan fungsi jasmani. Sedangkan faktor psikologis antara lain yaitu: motivasi, perhatian, pengamatan, dan tanggapan.

b. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya faktor lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Dan dapat digolongkan menjadi dua yaitu: faktor lingkungan sosial yang meliputi lingkungan sosial sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sedangkan non sosial

meliputi kondisi udara yang segar, tidak panas atau dingin, sinar yang tidak terlalu silau, ataupun gelap (Ridwan, 2012).

3. Hakikat Hasil Belajar

Tujuan proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman (dalam Asep Jihad, dkk 2008: 14) bahwa “

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Setelah melalui proses belajar maka siswa dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Nana Sudjana (2009: 22) Menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Dari uraian di atas jelas bahwa suatu proses belajar mengajar pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam arti bahwa perubahan kemampuan merupakan indicator untuk mengetahui hasil perstasi belajar siswa, ini sesuai Degeng dalam Made Wena (2009: 6) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai

indicator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda”.

Menurut Robert M. Gagne (dalam Hasibuan dan Moedjiono, 1986) mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai. Gagne mengemukakan delapan macam, yang kemudian disederhanakan menjadi lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar sehingga pada gilirannya, membutuhkan sekian macam kondisi belajar (atau sistem lingkungan belajar) untuk pencapaiannya. Kelima macam kemampuan hasil belajar tersebut:

- a. Keterampilan intelektual, yang merupakan hasil terpenting dari sistem lingkungan skolastik
- b. Strategi kognitif mengatur cara belajar dan berpikir seseorang di dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- c. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini banyak dikenal dan tidak jarang.
- d. Kemampuan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
- e. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungannya bertingkah-laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Kelima macam hasil belajar tersebut di atas menyarankan, bahkan mempersyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu sehingga daripadanya dapat dijabarkan strategi-strategi belajar mengajar yang sesuai.

Hasil belajar diperoleh dari evaluasi pembelajaran. Evaluasi itu sendiri. Menurut Wand dan Brown dalam Syaiful Bahri Djamarah, dkk. (2006: 50) menyatakan bahwa "Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu".

Menurut Dimiyanti, dkk (2006: 200) berpendapat bahwa "Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar".

Dari uraian tersebut telah dipaparkan, maka hakikat hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dikatakan tinggi apabila kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki fungsi dan kedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa resmi negara. Di antara kedua kedudukan dan fungsi tersebut, tampaknya tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa bahasa Indonesia harus dijunjung tinggi, dibina dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia merupakan dua istilah yang harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan agar bangsa Indonesia atau para penutur bahasa Indonesia memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan batasan di atas, tampak bahwa terdapat perbedaan makna antara pembinaan bahasa dengan pengembangan bahasa. Perbedaan yang esensial terletak pada sasaran masing-masing. Pembinaan bahasa memiliki sasaran yaitu para pemakai bahasa sedangkan sasaran pengembangan bahasa adalah kode atau sandi bahasa sebagai unsur bahasa itu sendiri. Dengan demikian kedua istilah tersebut harus dilakukan secara beriringan agar dapat direalisasikan masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Salah satu bentuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan formal mulai dari bangku sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi.

Setiap aspek keterampilan tersebut berhubungan erat dengan aspek keterampilan yang lain dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Pada mulanya seorang anak belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara diperoleh sebelum seorang anak memasuki bangku sekolah, sedangkan keterampilan membaca dan menulis dipelajari di bangku sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, atau merupakan catur tunggal. Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula kaitannya dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan fikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan fikirannya. Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktek dan banyak

berlatih. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berfikir, Tarigan (dalam Rahim, 2007: 2).

Degeng, 1989 (dalam Endonesa, 2012) pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa. Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara yang efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran, diharapkan pencapaian tujuan belajar dapat terpenuhi. Peran pengajar lebih erat kaitannya dengan keberhasilan siswa, terutama berkenaan dengan kemampuan pengajar dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran, 1999 (dalam Endonesa, 2012) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semuanya itu dielompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.

Untuk mencapai tujuan di atas, pembelajaran bahasa harus mengetahui prinsip-prinsip belajar bahasa yang kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembelajarannya,

serta menjadikan aspek-aspek tersebut sebagai petunjuk dalam kegiatan pembelajarannya.

Adapun secara umum definisi Bahasa Indonesia dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat berhubungan dengan alam sekitarnya, terutama dengan manusia. Melalui bahasa dapat menguasai alam, sehingga manusia dapat mengubah alam sesuai dengan kebutuhannya. Bahasa merupakan alat untuk merumuskan apa yang ada dalam pikirannya, apa yang dirasakan, dan apa yang dikehendakinya. Apa yang dipikirkan itu dapat disampaikan kepada orang lain melalui bahasa sehingga dapat diciptakan kerja sama antar sesama manusia. Dengan bahasa pulalah manusia dapat mengatur kegiatannya yang berhubungan dengan kehidupan kemasyarakatan. Manusia dapat mengolah apa yang dihasilkan sesama manusia, kemudian memetik hasilnya menghidupi keluarganya.

b. Bahasa sebagai Alat Ekpresi Diri

Bahasa merupakan wujud atau persyaratan keberadaan manusia dimuka bumi ini. Manusia dapat menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di alam pikirannya kepada orang lain atau kesemua orang. Yang mendorong manusia menyatakan keberadaannya antara lain agar dirinya mendapat perhatian dari orang lain.

c. Bahasa sebagai Alat Integrasi dan Adaptasi Sosial

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri, melainkan manusia selalu membutuhkan orang lain, baik sebagai teman hidupnya maupun sebagai warga masyarakat. Warga masyarakat yang satu pasti membutuhkan warga masyarakat yang lain atau berintegrasi dengan orang lain dan apa yang dilihatnya harus diadaptasikan kepada orang lain maupun diri sendiri. Alat yang digunakan berintegrasi dan beradaptasi itu adalah bahasa. Bahasa yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi setempat, warga masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk penyesuaian tersebut maka bahasalah yang memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana aman dan damai.

d. Bahasa sebagai Alat Pelampung dan Penerus Kebudayaan

Kontak manusia dengan alam sekitarnya dapat melahirkan karya budaya. Manusia mendekati dan mengelolah alam, alatnya ialah bahasa, dan hasil penemuan selalu dilambangkan dengan bahasa. Karya budaya yang dihasilkan oleh manusia masa lampau dapat dilestarikan dengan bahasa sehingga dapat dinikmati dan dikembangkan oleh manusia masa kini dan dilanjutkan atau diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Kebudayaan masa lampau dapat bertahan dan kebudayaan masa kini dapat berkelanjutan dan semuanya itu dapat bertahan karena adanya bahasa. Bahasa merupakan unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan lainnya. Kejadian-kejadian yang dialami oleh manusia pada masa

lampau dapat diketahui oleh manusia masa kini, bahkan manusia yang akan datang.

Hal ini dimungkinkan karena adanya bahasa sebagai alat perekam kejadian yang pernah ada. Bahasa juga berfungsi menghubungkan ruang atau tempat yang satu dengan tempat yang lain misalnya apa yang terjadi di Amerika atau di dunia yang lain, dapat diketahui di Indonesia dalam waktu yang relatif singkat karena adanya bahasa dengan bantuan teknologi modern. Peristiwa yang dialami manusia berlangsung terus menerus diabadikan dengan bahasa dalam wujud sejarah.

5. Keterampilan Menyimak

a. Hakikat Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang sangat penting, meskipun keempat komponen yaitu membaca, berbicara, dan menulis memiliki hubungan yang erat yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Namun, dari keempat aspek tersebut, menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang paling dasar sebelum kegiatan berbahasa yang lainnya. Oleh karena itu, kemampuan menyimak memberikan masukan berharga bagi aspek keterampilan berbahasa yang lainnya.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Tarigan (1987: 2), dalam memperoleh keterampilan berbahasa melalui suatu hubungan urutan, mula-mula pada masa kecil belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu membaca, dan menulis. Meskipun merupakan kemampuan dasar, keterampilan menyimak bukanlah

kemampuan yang bisa diraih dengan sambil lalu. Menyimak butuh konsentrasi tinggi, seperti yang dijelaskan oleh Tarigan (1987: 19) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh

Perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang tidak disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Lebih jauh lagi, Musfiroh dkk. (2004: 5) menjelaskan bahwa menyimak adalah kegiatan yang sengaja dilakukan, memiliki target, tingkat pemahaman yang dibutuhkan serta memperhatikan aspek-aspek nonkebahasaan, seperti tekanan, nada, intonasi, ritme, dan jangkauan suara. Dengan demikian, menyimak merupakan kegiatan mendengarkan bunyi suara secara sungguh-sungguh, sebagai upaya memahami ujaran sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembicara dengan melibatkan seluruh aspek mental kejiwaan seperti mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mereaksinya. Dari penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan yang melibatkan fisik dan mental, yang dilakukan dengan sengaja dan seksama serta untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Unsur-Unsur Menyimak

Agar kegiatan menyimak berhasil, perlu diperhatikan unsur-unsur dalam menyimak karena merupakan bagian terpenting dari proses menyimak. Menurut Musfiroh, dkk (2004: 80) unsur-unsur dasar simakan yang mempengaruhi kegiatan menyimak yaitu pembicara, penyimak, bahasa simakan, dan bahasa lisan. Pembicara yang diharapkan adalah pembicara yang memiliki sikap yang positif, yakni yang

komunikatif, menguasai forum, percaya diri, dan memiliki selera humor yang tinggi, sehingga mampu menciptakan suasana menyimak yang tidak membosankan. Selain itu harus mampu menguasai bahan pembicaraan dan mampu menyampaikannya secara rapi, sistematis, logis, dan menarik.

Selain itu Musfiroh, dkk. (2004: 8) menambahkan bahwa simakan yang digunakan dalam menyimak berisi informasi, gagasan, dan pesan. Materi simakan seyogyanya jelas, faktual, aktual, sistematis, menarik, bermanfaat dan dikenal pendengar. Bahasa lisan adalah bahasa yang berupa lambang-lambang bunyi bahasa maupun gerak anggota tubuh, mimik muka, dan pandangan mata yang menyertai.

c. Tujuan Menyimak

Lebih rinci lagi, Sutari, dkk. (1998: 22-26) membagi tujuan menyimak menjadi enam yaitu 1) mendapatkan fakta, 2) menganalisis data, 3) mengevaluasi fakta, 4) mendapatkan inspirasi, 5) mendapatkan hiburan, dan 6) memperbaiki kemampuan berbicara. Berikut ini penjelasannya.

- 1) Mendapatkan fakta merupakan kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta di antaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.
- 2) Menganalisis fakta yaitu proses menaksir kata-kata atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu.

- 3) Mengevaluasi fakta, dimana penyimak yang kritis akan mempertanyakan hal-hal mengenai nilai faktafakta itu, keakuratan fakta-fakta tersebut, dan kerelevanan fakta-fakta tersebut. Setelah itu, pada akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu. Selanjutnya, penyimak diharapkan dapat memperoleh inspirasi yang dibutuhkannya.
- 4) Mendapatkan inspirasi sering dipakai alasan oleh seseorang untuk menyimak suatu pembicaraan. Kita menyimak bukan untuk memperoleh fakta saja melainkan untuk memperoleh inspirasi. Kita mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah semata-mata untuk tujuan mendapatkan inspirasi atau ilham.
- 5) Mendapatkan hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Dalam 30 kehidupan yang serba kompleks ini kita perlu melepaskan diri dari berbagai tekanan, ketegangan, dan kejenuhan. Kita sering menyimak radio, televisi, film layar lebar antara lain untuk memperoleh hiburan dan mendapatkan kesenangan batin.

d. Manfaat Menyimak

Kegiatan menyimak mempunyai manfaat yang besar bagi manusia. Melalui kegiatan menyimak, dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Menyimak juga dapat membentuk sikap aktif dan peka sehingga cepat tanggap terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Tarigan (1994:187) menyebutkan manfaat menyimak diklasifikasikan menjadi tiga hal utama, yaitu (1) untuk menikmati, (2) meningkatkan pemahaman, dan (3) menilai hal yang disimak. Menyimak dapat digunakan sebagai sarana menikmati bahan simakan. Penyimak setelah melakukan kegiatan menyimak dapat memperoleh informasi, mencerna informasi tersebut dalam otak, memberi makna pada hal yang disimak dan tahap selanjutnya dapat merasakan keindahan dari hal yang disimaknya.

Penjelasan lebih lengkap mengenai manfaat menyimak diungkapkan oleh Hunt (dalam Tarigan 1994:140) yang menyatakan manfaat menyimak ada beberapa hal, yaitu (1) mempelajari sesuatu, (2) memikat hati orang lain, (3) memperoleh manfaat dari bahan simakan, (4) menghilangkan rasa bosan, (5) membandingkan sesuatu, (6) memperluas pandangan, dan (7) memenuhi rasa ingin tahu.

Menyimak juga berfungsi memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup mengenai nilai-nilai kehidupan, dan membina sifat demokratis, terbuka dan objektif. Kegiatan menyimak dapat membuka pikiran dan sudut pandang dalam melihat suatu masalah yang tidak hanya memandang sesuatu secara sempit tetapi melihat sesuatu secara luas, menyeluruh, dan mendalam sehingga dapat meningkatkan penghayatan terhadap keilmuan, mempertinggi kualitas hidup, dan ketenangan. Selain itu, menyimak dapat digunakan untuk memenuhi rasa ingin tahu karena menyimak dapat memberi informasi baru yang sebelumnya tidak diketahui.

Berdasarkan uraian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat menyimak secara umum, yaitu (1) memperoleh informasi, (2) menambah ilmu

pengetahuan dan pemahaman, (3) menikmati bahan simakan, dan (4) menilai bahan simakan.

e. Aspek Penilaian Kemahiran Menyimak

Aspek yang dinilai dalam menyimak didasarkan pada ruang lingkupnyadan tingkat kedalaman pembelajaranserta Kompetensi Dasar yang sudah diterapkan dalam kurikulum khususnya dalam indikator. Selain itu penilaian pembelajaran menyimak ini tujuannya adalah untuk mengetahui apakah yang semua telah di alami siswa dalam proses pembelajaran sudah selesai dengan kompetensi dasar khususnya dalam indicator.

Secara umum aspek yang dinilai dalam pembelajran mendengarkan adalah sebagai berikut:

1. Aspek kebahasaan

Beberapa hal yang dinilai dalam aspek kebahasaan seperti pemahaman isi, kelogisan penafsiran, ketepatan penangkapan isi, ketahanan kosentrasi ketelitian menangkap dan kemampuan memahami.

2. Aspek nonkebahasaan

Dalam menilai aspek nonkebahasaan dapat menggunakan aspek yaitu pelaksanaan dan sikap, menghormati, menghargai, konsentrasi atau kesungguhan mendengarkan dan kritis.

f. Cerita Rakyat**a. Pengertian Cerita Rakyat**

Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat menyebar dan berkembang secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Sebuah cerita rakyat dianggap sebagai hasil dari sastra rakyat atau masyarakat setempat, karena lahir di kalangan rakyat, menjadi warisan suatu masyarakat, merujuk masa lampau, dan merupakan sebagian dari kehidupan budaya masyarakat.

Hutomo (1991: 4) mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat.

Cerita tersebut tersebar, berkembang, dan diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat juga merupakan bagian dari sastra daerah, yaitu sastra yang biasanya diungkapkan dengan bahasa daerah. Misalnya, cerita rakyat dari daerah Jawa Tengah biasanya diceritakan dengan menggunakan bahasa Jawa, begitu pula dengan cerita dari Bali, Papua, maupun Padang pasti juga diceritakan dengan bahasa daerahnya masing-masing. Cerita rakyat tersebut tentunya sangat digemari warga masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan, pelipur lara, bahkan bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti dan hiburan bagi masyarakat.

b. Fungsi Cerita Rakyat

Fungsi cerita rakyat adalah kegunaan dan manfaat yang terkandung dari cerita zaman dahulu yang hidup dalam rakyat dan diwariskan secara lisan. Menurut Izy Prasetya cerita rakyat memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Cerita rakyat sebagai hiburan dengan mendengarkan cerita rakyat seperti dongeng mite, atau legenda kita seakan-akan diajak berkelana kealam lain yang tidak kita jumpai dalam pengalaman hidup sehari-hari. Hiburan cerita rakyat juga dapat terlihat pada saat apa cerita itu dibacakan, misalnya saat waktu istirahat.
- b. Cerita Rakyat sebagai pendidikan, yang dimana sesungguhnya orang bercerita untuk menyampaikan pesan yang dapat bermanfaat bagi para pendengarnya. Namun terkadang jika kita menyampaikan nasehat secara langsung maka daya pukauan yang disampaikan itu akan menghilang. Jadi nasehat terkadang akan mudah didengarkan jika diiringi dengan cerita yang mengasyikan, sehingga tanpa tersa pendengar akan menerima ajaran-ajaran yang terkandung dalam cerita sesuai dengan tingkat kebijaksanaan orang masing-masing.
- c. Cerita rakyat sebagai penggalan kesetiakawanan social diantara rakyat yang memiliki penggalan cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat tersebut lahir ditengah masyarakat tanpa diketahui siapa yang menciptkannya pertama kali.

Fungsi lain dari cerita rakyat adalah sebagai penokoh nilai-nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita rakyat terkadang ajaran-ajaran etika dan moral biasa dipakai sebagai pedoman masyarakat. Disamping itu didalamnya juga terdapat larangan dan pantangan yang perlu dihindari. Cerita rakyat bagi masyarakat pendukungnya bias menjadi tuntutan tingkah laku dalam pergaulan sosial.

c. Unsur-unsur Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki unsur-unsur yang saling mendukung keterpaduan cerita, yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, latar cerita, dan amanat.

a. Tema

Tarigan (2008: 167) mengungkapkan tema ialah gagasan utama, gagasan sentral, atau pikiran pokok. Sehingga tema merupakan pikiran yang akan ditemui oleh pembaca sebagai akibat dari membaca suatu karya sastra.

Maka, dapat dikatakan bila tema ialah dasar pengembangan seluruh cerita dan tema juga bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Untuk menentukan tema dalam suatu cerita, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, artinya tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu dalam suatu cerita saja.

Tema berfungsi sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap sebuah cerita dan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Dengan begitu tema yang sering ditemukan dalam karya sastra, baik lisan maupun tertulis bersifat yang biasanya berisi pertentangan antara kebaikan dan kejahatan.

b. Tokoh dan Penokohan

Menurut Sudjiman (1988: 16-18) tokoh dalam cerita adalah individu yang mengalami peristiwa atau keberlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pengertian tokoh dapat digambarkan dengan pertanyaan “Siapakah tokoh utama cerita itu?” atau “Ada berapa orang yang terlibat dalam cerita itu?” Penokohan merujuk pada watak, karakter, sifat, atau sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca.

Dengan demikian, penokohan menunjuk pada kualitas pribadi tokoh yang tercermin dalam sikap mental. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tokoh karya fiksi ialah tokoh-tokoh rekaan. Meskipun berupa rekaan atau hanya imajinasi pengarang, masalah penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita.

c. Alur Cerita

Alur disebut juga dengan istilah plot. Alur merupakan bagian dari sebuah cerita, bahkan tidak sedikit yang menganggap alur sebagai unsur terpenting di antara berbagai unsur yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya cerita lebih sering ditekankan pada pembicaraan mengenai alur. Hal ini merupakan salah satu alasan untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan.

Kejelasan alur dapat diartikan sebagai kejelasan cerita. Kesederhanaan alur membuat cerita mudah dipahami. Sebaliknya, alur yang tidak jelas, ruwet, dan kompleks dalam sebuah cerita akan menjadikan cerita sulit dipahami. Nurgiantoro (2001: 113) menjelaskan bahwa alur adalah struktur peristiwa-

peristiwa yaitu bagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian sebagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek tertentu.

Namun berdasarkan kriteria urutan waktu, Wahyuningtyas & Santosa (2011: 6) menyatakan bahwa alur dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu alur lurus, alur sorot balik, dan alur campuran

d. Latar Cerita

Waktu, tempat, dan situasi berlangsungnya peristiwa disebut latar atau *setting*. Latar berguna untuk memperhidup dan meyakinkan pembaca. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas sehingga memberikan kesan realitas kepada pembaca dan menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar-benar terjadi. Selaras dengan itu, Tarigan (2008: 164) mengemukakan bahwa latar atau *setting* adalah lingkungan yang menceritakan saat kegiatan berlangsung.

Sudjiman (1988: 44-45) menyatakan bahwa latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur pokok tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

- a. Latar tempat (menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).
- b. Latar waktu (menyaran pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, misalnya tahun, musim, hari, dan jam).

c. Latar sosial (menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap).

e. Amanat

Seorang pengarang tidak sekadar ingin menyampaikan cerita saja, namun ada sesuatu yang dibungkus dalam cerita tersebut. Ada sesuatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita. Pengarang menampilkan suatu karya berupa cerita bertujuan untuk menyampaikan gagasan. Gagasan yang termuat dalam sebuah karya sastra tersebut sebenarnya merupakan penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan.

Amanat merupakan hikmah dari permasalahan hidup yang terkandung dalam cerita. Melalui amanat, pengarang ingin memberikan sesuatu yang positif, dan dari amanat tersebut diharapkan pembaca akan dapat mengambil sesuatu manfaat dari cerita.

d. Jenis-Jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu mite, dongeng, dan legenda.

1. Mite

Istilah mite dalam bahasa Indonesia berasal dari kata mythos (Yunani), yang berarti cerita dewata dan pahlawan super yang dipuja-puja. Mite adalah cerita yang bersifat suci, penuh kegaiban dan kesaktian, dan mempunyai dasar

sejarah Peristiwa tersebut terjadi di dunia lain, atau dunia yang bukan dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Pada umumnya, mite mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk tipografi, gejala alam, dan sebagainya. Mite juga mengisahkan petualangan para dewa dan seluk beluknya. Mite di Indonesia biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, dunia dewata, terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan, dan sebagainya.

Terbentuknya mite atau mitos bermula dari pikiran manusia yang tidak mau menerima begitu saja semua fenomena alam yang ditangkap dengan akal dan panca inderanya. Penghormatan kepada leluhur, kepercayaan kepada pohon kehidupan, kekaguman pada keteraturan tata surya dapat menjadi awal dari lahirnya mitos atau mite.

2. Dongeng

Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Senada dengan hal tersebut, Danandjaja (2003: 128) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita fiktif dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Jadi, jika legenda adalah sejarah kolektif, maka dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan. Artinya, sebelum era masyarakat mengenal tulisan, dongeng merupakan media penanaman nilai-nilai sosial yang adiluhung oleh orang tua dan nenek moyang pada generasi penerus.

3. Legenda

Legenda merupakan cerita yang mengisahkan sejarah suatu tempat atau peristiwa di zaman silam yang berkisah tentang seorang tokoh, keramat, dan sebagainya. Menurut Danandjaja (2007: 66) legenda adalah cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa. Tokoh-tokoh tersebut juga sering dibantu oleh makhluk-makhluk gaib, sebagai bukti ada kekuatan di luar diri manusia biasa.

Brunvand (Danandjaja, 2007: 67-71) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu: legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat.

6. Model Artikulasi

a. Pengertian Model

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal hingga akhir yang di sajikan secara khas oleh para guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menemukan perangkat-perangkat pembelajaran, termaksud di dalamnya buku-buku, filem, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model

pembelajaran mengarahkan kita ke dalam pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

b. Pengertian Model Artikulasi

Model Artikulasi merupakan model pembelajaran yang prosesnya berlangsung layaknya pesan berantai. Artinya apa yang diberikan oleh guru wajib diteruskan oleh siswa dengan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Disinilah letak keunikannya, dimana siswa dituntut untuk dapat berperan sebagai penerima pesan dan penyampai pesan. (Miftahul Huda, 2016: 268).

Pembelajaran artikulasi merupakan strategi pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran, di mana siswa dibentuk menjadi kelompok kecil yang masing-masing siswa dalam kelompok tersebut mempunyai tugas mewawancarai teman sekelompoknya tentang materi yang baru dibahas. Konsep pemahaman sangat diperlukan dalam metode pembelajaran ini.

c. Manfaat Model Artikulasi

Menurut Huda (2013: 269) ada beberapa manfaat penerapan strategi artikulasi bagi siswa:

1. Siswa menjadi lebih mandiri.
2. Siswa belajar dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar.
3. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.
4. Terjadi interaksi antar siswa dalam kelompok kecil.
5. Terjadi interaksi antar kelompok kecil.

6. Masing-masing memiliki kesempatan berbicara atau tampil di depan kelas untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka.

d. Kelebihan dan kekurangan Model Artikulasi

1. Kelebihan Model Artikulasi

Pada setiap teori-teori kegiatan pembelajaran selalu memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai sehingga muncul kelebihan-kelebihan dari metode pembelajaran tersebut dari metode pembelajaran lainnya, begitu pula dengan pembelajaran dengan menggunakan metode artikulasi. Berikut ini adalah kelebihan dari strategi artikulasi.

- a. Semua siswa terlibat (mendapat peran).
- b. Melatih kesiapan siswa.
- c. Melatih daya serap pemahaman dari orang lain.
- d. Cocok untuk tugas sederhana.
- e. Interaksi lebih mudah.
- f. Lebih mudah dan cepat membentuknya.
- g. Meningkatkan partisipasi anak.

2. Kekurangan Artikulasi

Berikut ini beberapa kekurangan dari model Artikulasi yaitu:

- a. Untuk mata pelajaran tertentu
- b. Waktu yang dibutuhkan banyak
- c. Materi yang didapat sedikit
- d. Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor
- e. Lebih sedikit ide yang muncul

e. Langkah-Langkah Artikulasi

Menurut Huda (2016: 270) langkah-langkah atau sintak strategi pembelajaran artikulasi adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyajikan materi sebagaimana biasa.
3. Guru membentuk kelompok berpasangan dua orang untuk mengetahui daya serap siswa.
4. Guru menugaskan salah satu siswa dari sebuah pasangan untuk menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan kecil, kemudian keduanya berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
5. Guru menugaskan siswa secara bergiliran/diacak untuk menyampaikan hasil wawncaranya dengan teman pasangan hingga sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
6. Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori di atas, maka kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keterampilan bahasa Indonesia dalam kurikulum di sekolah mencakup empat keterampilan, yaitu: keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang paling dasar sebelum kegiatan berbahasa yang lainnya.

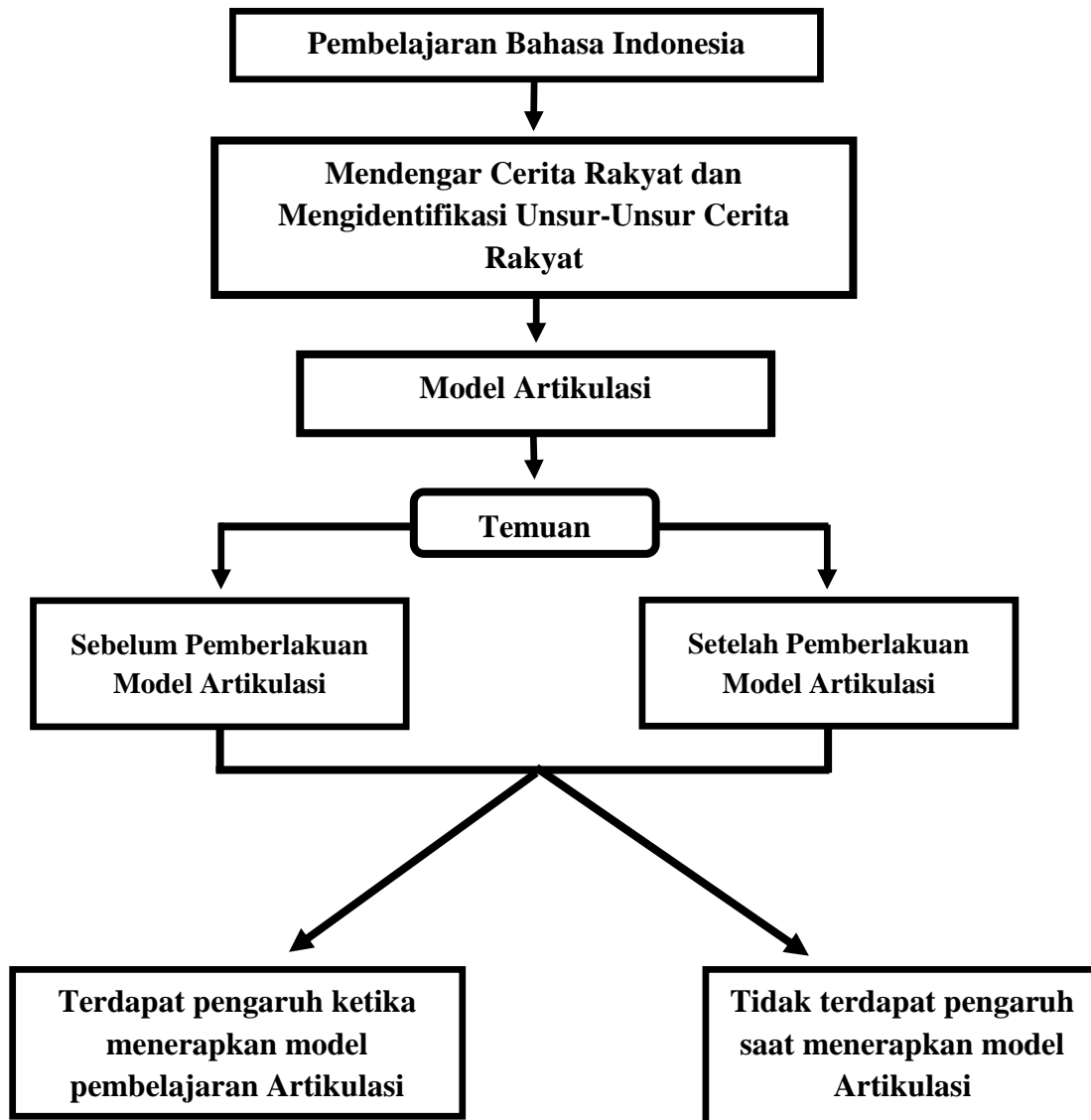
Kenyataannya banyaknya siswa yang menunjukkan kemampuan menyimaknya masih kurang, karena siswa menganggap bahwa menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang kurang menarik dan membosankan. Keluhan ini secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi hasil belajar/prestasi belajar bahasa Indonesia.

Guru yang profesional tentunya tidak akan pernah mencoba satu metode atau model pembelajaran saja. Guru yang profesional akan selalu mencoba berbagai metode atau model pembelajaran guna membuat siswanya memahami dan mengerti apa yang sedang dan telah dipelajarinya. Salah satu model yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah model Artikulasi. Penelitian ini difokuskan pada keterampilan menyimak siswa. Untuk mengetahui pengaruh model artikulasi terhadap kemampuan menyimak siswa, maka dilakukan penelitian dengan rancangan *preeksperimen*. Pelaksanaannya dilakukan melalui dua tahap, yaitu *pretest* dan *posttest* tes essay.

Bahasa Indonesia memiliki empat komponen kemampuan yang perlu dikembangkan dan salah satunya adalah menyimak. Kemampuan menyimak penting dikuasai oleh siswa baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Hal tersebut karena siswa lebih banyak berurusan dengan kegiatan menyimak dari pada kegiatan berbahasa lainnya. Hal ini tidak dapat dipungkiri, kita melakukan kegiatan menyimak saat guru menjelaskan, saat teman-teman berbicara dan kegiatan lainnya. Seperti yang di tampilkan dalam sebuah buku cetak (Murni & Widianingtyas, 2008: 16 dan 44) dalam salah satu sub bab yaitu “ Mendengarkan Cerita Rakyat”, yang pada bab ini siswa diajak untuk menyimak salah satu cerita dan mengidentifikasi unsur-unsurnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Artikulasi sebagai model pembelajaran yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan siswa yang aktif dalam pembelajaran. Karena penerapan model baru dilakukan sehingga belum diketahui kepastiandan tingkat keberhasilannya apakah ada pengaruh atau tidak dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Hal tersebut digambarkan dalam Kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, dan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

Hipotesis dalam penelitian merupakan suatu alat atau wahana yang sangat penting artinya dalam suatu kajian atau penelitian. Hipotesis memungkinkan kita dapat menghubungkan antara teori dan hasil pengamatan yang dilakukan.

Adapun hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0: \mu_1 = \mu_2 \text{ lawan } H_a: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh saat menerapkan model pembelajaran Artikulasi sebagai Model pembelajaran terhadap hasil belajar menyimak siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia

H_a = Terdapat pengaruh saat menerapkan model pembelajaran Artikulasi, terhadap hasil belajar menyimak siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

μ_1 = Parameter skor rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia sebelum diberi perlakuan.

μ_2 = Parameter skor rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia setelah diberikan perlakuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *eksperimen*. Penelitian *eksperimen* adalah penelitian yang dilakukan dengan mengadakan manipulasi terhadap objek penelitian serta diadakannya kontrol terhadap variabel tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki ada tidaknya hubungan sebab akibat serta berapa besar hubungan sebab akibat tersebut dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada beberapa kelompok *eksperimental* dan menyediakan kelompok kontrol untuk pembandingan (Hasan, 2009: 10).

Model desain *eksperimen* yang digunakan untuk penelitian ini adalah *Preexperiment* atau pemilihan satu kelas objek tanpa adanya kelas kontrol sebagai pembandingan. Variabel penelitian dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Variabel Bebas (X), yang dimaksud variabel bebas yaitu variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini adalah penggunaan Artikulasi (Variabel X).
- 2) Variabel Terikat (Y), yang dimaksud variabel terikat yaitu variabel yang mendapatkan pengaruh dari variabel bebas. Dalam penelitian ini adalah hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa (Variabel Y).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian eksperimen dengan jenis *One Group Pretest-Posttest*.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Pretest	Perlakuan (variabel bebas)	Posttest (variasi terikat)
O1	X	O2

Keterangan :

O₁ : Tes awal yang diberikan sebelum diberikan perlakuan mengenai penggunaan teknik

Q₂ : Tes akhir yang diberikan setelah diberikan perlakuan mengenai penggunaan teknik

X : Perlakuan

Untuk mengetahui hasil belajar siswa maka diberi tes awal (*pretest*) kemudian memberi tes (*posttest*) setelah menerapkan Model Artikulasi sebagai model pembelajaran.

Berdasarkan desain di atas, penelitian eksperimen ini melibatkan satu kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam desain ini adalah:

- a. Memilih sejumlah sampel dari populasi untuk menentukan kelompok eksperimen.
- b. Diberi pre-test (O1) pada kelompok eksperimen tersebut untuk mengetahui dan mengukur hasil awal siswa sebelum diberi perlakuan Penerapan model Artikulasi dalam pembelajaran.

- c. Kelompok eksperimen diberi perlakuan (X) berupa penerapan Model pembelajaran (Artikulasi).
- d. Diberi post-test (O2) pada kelompok eksperimen tersebut untuk mengetahui dan mengukur hasil belajar menyimak siswa setelah diterapkannya model Pembelajaran Artikulasi
- e. Menguji perbedaan rata-rata pre-test dan post-test.

B. Definisi Operasional Variabel

Sugiyono (2008,30) mengemukakan bahwa

Defenisi operasional variabel dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup yang diteliti agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian dan untuk pengukuran atau pengamatan terhadap variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen.

Penelitian ini menggunakan variabel yaitu Model Artikulasi sebagai variabel bebas (X), dan hasil belajar menyimak Bahasa Indonesia sebagai variabel terikat (Y).

Secara operasional variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Artikulasi (X), merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi siswa dalam proses belajar.
2. Hasil belajar menyimak adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar bahasa Indonesia.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi objek penelitian dan elemen populasi itu merupakan satuan analisis dengan demikian populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti baik berupa benda, manusia, peristiwa ataupun gejala yang akan terjadi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari dua kelas yakni Va dengan jumlah siswa 26 orang, 15 perempuan dan 11 laki-laki dan Vb dengan jumlah siswa 22 orang, 10 perempuan dan 12 laki-laki.

Tabel 3.2 Keadaan Populasi

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1	Kelas V a	15	11	26
2	Kelas V b	10	12	22
Total		25	23	48

Sumber data: papan potensi SD Negeri 48 Kabupaten Maros

2. Sampel

Dalam penelitian diperlukan adanya yang dinamakan sampel penelitian atau miniatur dari populasi yang dijadikan sebagai contoh. Dalam hal ini Nana Sujana (2009: 72) mengemukakan sampel adalah sebagian dari populasi terjangkau yang memiliki sifat yang sama dengan populasi.

Dengan melihat pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh kelas Va yang berjumlah 26 siswa yang terdiri atas 15 perempuan dan 11 laki-laki. Sampel tersebut dipilih oleh peneliti dengan menggunakan teknik Sampling Purposive. Hal ini ditandai dengan kurangnya hasil belajar siswa. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016: 85).

Tabel 3.3 Keadaan Sampel

No	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1	Kelas V a	15	11	22
	Jumlah	15	11	26

Sumber data: papan potensi SD Negeri 48 Kabupaten Maros

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan maka adanya teknik pengumpulan data yang dapat digunakan secara tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi.

Teknik tes dalam penelitian ini adalah melakukan tes hasil belajar sebanyak dua kali, yaitu sebelum di berikan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Tes ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Artikulasi terhadap

hasil belajar menyimak Bahasa Indonesia siswa setelah adanya perlakuan. Adapun langkah-langkah data yang akan di lakukan sebagai berikut:

1) Tes awal (*pretest*)

Tes awal dilakukan sebelum perlakuan, *pretest* dilakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran Artikulasi.

2) Perlakuan (*treatment*)

Dalam hal ini penelitian menerapkan Model Artikulasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

3) Tes akhir (*posttest*)

Setelah *treatment*, tindakan selanjutnya adalah *posttest* untuk mengetahui pengaruh penerapan model Artikulasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitian mudah dan lebih baik hasilnya dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu, alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa dokumentasi dan tes.

F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
 - a. Meminta izin melakukan penelitian
 - b. Meminta surat permohonan izin penelitian kepada kepala sekolah
 - c. Berkonsultasi dengan guru Bahasa Indonesia
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Penelitian menyiapkan perangkat mengajar dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:
 - Membuat RPP
 - Absensi siswa
 - Buku tes Bahasa Indonesia
 - Daftar nilai
 - Pelaksanaan Post-test
 - b. Pada pertemuan yang pertama menyampaikan materi terkait materi Bahasa Indonesia tanpa menerapkan model Artikulasi.
 - c. Setelah itu memberikan pretest pada kelas eksperimen.
 - d. Pada pertemuan ke dua memberikan materi dengan menerapkan model artikulasi sebagai model pembelajaran.
 - e. Setelah itu memberikan soal posttest pada kelas eksperimen.
3. Tahap Analisis

4. Pengolahan data Pre-Test dan Post-Test
5. Analisis hasil Pre-Test dan Post-Test
6. Pembuatan laporan
7. Penarikan kesimpulan

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan rendahnya hasil belajar menyimak siswa kelas V sebelum dan sesudah tes perlakuan berupa. Penggunaan Model pembelajaran Artikulasi dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dan presentasi dengan rumus presentasi, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2006:306})$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden.

Guna memperoleh gambaran umum tentang rendahnya hasil belajar menyimak siswa kelas V sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran Artikulasi, maka untuk keperluan tersebut dilakukan perhitungan rata-rata skor pengubah dengan rumus :

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

\bar{x} = mean (rata-rata)

$\sum xi$ = jumlah nilai x ke i sampai n

n = jumlah murid

Setelah rata-rata skor telah didapat, maka peneliti mengklasifikasi hasil tersebut berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Depdiknas (2013) yang dinyatakan sebagai berikut :

Tabel 3.4 Teknik Kategorisasi Standar berdasarkan Ketetapan Pendidikan Nasional

Interval	Kategori
0 – 54	Sangat rendah
55 – 64	Rendah
65 – 79	Sedang
80 – 89	Tinggi
90 -100	Sangat tinggi

Sumber data: Depdiknas (2013)

2. Analisis Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji-t), dengan tahapan sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}} \quad (\text{Sugiyono, 2016:19})$$

Keterangan :

Md = mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

d = Deviasi masing-masing subjek

X²d = Jumlah kuadrat deviasi

N = subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a) Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel.

b) Mencari harga “ X²d” dengan menggunakan rumus:

$$X^2d = d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

X^2d = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = jumlah dari gain (post test – pre test)

N = subjek pada sampel.

c) Mentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X_1 = Hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*)

X_2 = Hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*)

D = Deviasi masing-masing subjek

X^2d = Jumlah kuadrat deviasi

N = Subjek pada sampel

d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan

Kaidah pengujian signifikan :

1. Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti penggunaan model Artikulasi sebagai model pembelajaran berpengaruh dalam hasil belajar menyimak Bahasa Indonesia siswa kelas V.

2. Jika $t_{\text{Hitung}} < t_{\text{Tabel}}$ maka H_0 ditolak, berarti penggunaan Model Artikulasi sebagai model pembelajaran berpengaruh dalam hasil belajar Menyimak Bahasa Indonesia siswa kelas V. Menentukan harga t_{Tabel} dengan mencari t_{Tabel} dengan menggunakan table distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $dk = N - 1$
- e) Membuat kesimpulan apakah penerapan model artikulasi sebagai model pembelajaran berpengaruh dalam hasil belajar menyimak siswa kelas V.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diuraikan dan dideskripsikan secara rinci hasil penelitian tentang, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Artikulasi* Terhadap Hasil Belajar Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros”. Untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Artikulasi* Terhadap Hasil Belajar Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros, terlebih dahulu perlu dianalisis tentang; (1) Hasil belajar menyimak cerita rakyat SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros, sebelum menggunakan model pembelajaran *Artikulasi (pretest)* dan (2) Hasil belajar menyimak cerita rakyat SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah menggunakan model pembelajaran *Artikulasi (posttest)*. Hasil penelitian tersebut merupakan hasil kuantitatif yang dinyatakan dengan angka.

Penyajian yang bertujuan mengungkap kemampuan siswa tersebut, dapat diamati pada analisis berikut ini yang dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu penyajian data *pretest* dan data *posttest*.

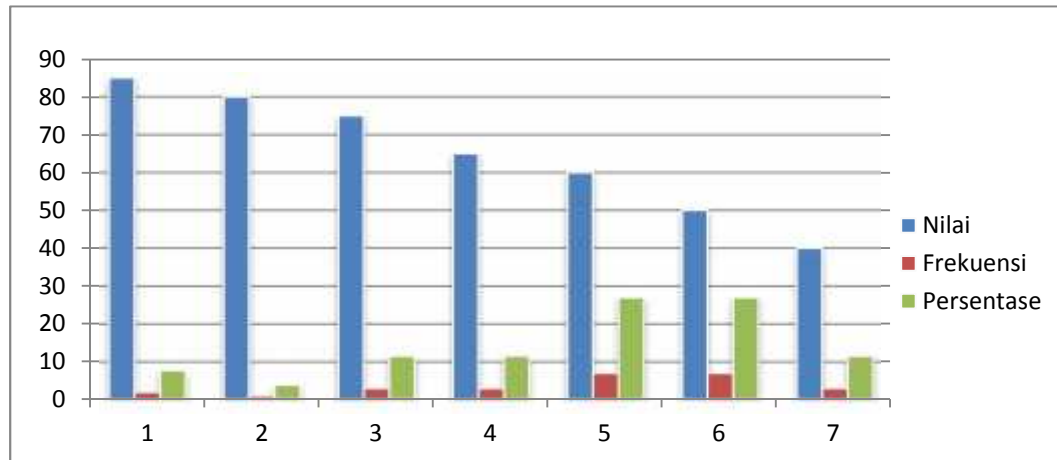
1. Deskripsi Hasil Belajar Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto kapetta Kabupaten Maros Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi (*Pretest*)

Berdasarkan analisis data *pretest* hasil belajar Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto kapetta Kabupaten Maros dengan jumlah siswa 26 orang, maka diperoleh gambaran yaitu tidak ada siswa yang mampu memperoleh nilai 100 sebagai nilai maksimal. Nilai tertinggi hanya 85 yang diperoleh 2 siswa dan nilai terendah adalah 40 yang diperoleh 3 siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka deskripsi yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai dari nilai tertinggi menurun ke nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuesinya dapat dilihat pada tabel 4.1. Selain itu, pada tabel 4.1 dipaparkan pula data secara umum tentang distribusi nilai, frekuensi, dan persentase Menyimak Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto kapetta Kabupaten Maros.

Tabel 4.1. Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Persentase Hasil Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros Sebelum Menggunakan Artikulasi (*Pretest*)

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	85	2	7,69
2	80	1	3,84
3	75	3	11,53
4	65	3	11,53
5	60	7	26,92
6	50	7	26,92
7	40	3	11,53
Jumlah		26	100



Gambar 4.1 Grafik Nilai *Pretest* Siswa Kelas V

Kemudian berdasarkan persentase:

(9.1%) sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 2 orang

(3.84%) sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 1 orang

(11,53%) sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 3 orang

(11,53%) sampel yang mendapat nilai 65 berjumlah 3 orang

(26,92%) sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 7 orang

(26,92%) sampel yang mendapat nilai 50 berjumlah 7 orang

(11,53%) sampel yang mendapat nilai 40 berjumlah 3 orang

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 40 sampai dengan 85 dari rentang 10 sampai 90 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan nilai beserta frekuensinya dapat diketahui hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros dengan melihat tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Klasifikasi Nilai Siswa Kelas V (Pretest)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Nilai 70 ke atas	6	23,08
2	Nilai 70 ke bawah	20	76,92
Jumlah		26	100

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros yaitu siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 6 orang (23,08%) dari jumlah sampel. Sedangkan siswa yang mendapat nilai 70 ke bawah sebanyak 20 siswa (76,92%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebelum menggunakan model *Artikulasi* belum memadai karena nilai yang mencapai kriteria kemampuan siswa yaitu hanya mencapai 23,08% atau sebanyak 6 siswa.

2. Deskripsi Hasil Belajar Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros Setelah Menggunakan Model Artikulasi (Posttest)

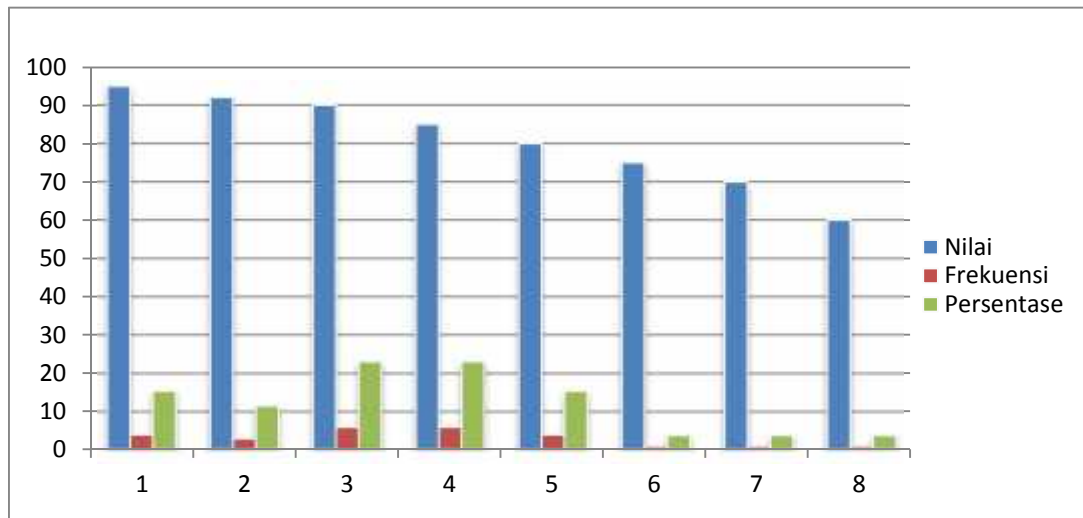
Berdasarkan analisis data *posttest* hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros dengan jumlah siswa 26

orang, maka diperoleh gambaran yaitu ada 4 siswa yang mampu memperoleh nilai 95 sebagai nilai maksimal dan nilai terendah adalah 60 yang diperoleh 1 siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka gambaran yang lebih jelas dan tersusun rapi mulai dari nilai tertinggi menurun ke nilai terendah yang diperoleh siswa beserta frekuesinya dapat dilihat pada tabel 4.3. Selain itu, pada tabel 4.3 dipaparkan pula data secara umum tentang distribusi nilai, frekuensi, dan persentase hasil belajar meyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah menggunakan model Artikulasi.

Tabel 4.3 Distribusi Nilai, Frekuensi, dan Hasil Belajar Menimak Unsur-unsur Cerita Rakyat Siswa Kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros Setelah Menggunakan Model Artikulasi (*Posttest*)

No.	Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	95	4	15,38
2	92	3	11,54
3	90	6	23,08
4	85	6	23,08
5	80	4	15,38
6	75	1	3,85
7	70	1	3,85
8	60	1	3,85
Jumlah		26	100



Gambar 4.2 Grafik Nilai *Posttest* Siswa Kelas V

Kemudian berdasarkan persentase:

(15,38%) sampel yang mendapat nilai 95 berjumlah 4 orang

(11,54%) sampel yang mendapat nilai 92 berjumlah 3 orang

(23,08%) sampel yang mendapat nilai 90 berjumlah 6 orang

(23,08%) sampel yang mendapat nilai 85 berjumlah 6 orang

(15,38%) sampel yang mendapat nilai 80 berjumlah 4 orang

(3,85%) sampel yang mendapat nilai 75 berjumlah 1 orang

(3,85%) sampel yang mendapat nilai 70 berjumlah 1 orang

(3,85%) sampel yang mendapat nilai 60 berjumlah 1 orang

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa perolehan nilai siswa berada pada rentang nilai 60 sampai dengan 95 dari rentang 10 sampai 100 yang kemungkinan dapat diperoleh siswa. Berdasarkan perolehan nilai beserta frekuensinya dapat

diketahui hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah menggunakan model Artikulasi dengan melihat tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 Klasifikasi Nilai Siswa Kelas V (*Posttest*)

No.	Perolehan Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	nilai 70 ke atas	25	96.15
2	nilai 70 ke bawah	1	3,85
Jumlah		26	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat diketahui bahwa frekuensi dari persentase nilai hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah menggunakan model Artikulasi yaitu siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 26 orang (96,15%) dari jumlah sampel dan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 1 orang (3,85%) dari jumlah sampel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros menggunakan model *Artikulasi* sudah memadai karena hampir semua siswa mencapai kriteria yang ditetapkan sebagai kriteria hasil belajar siswa yaitu mencapai 96,15% atau sebanyak 25 siswa dari jumlah sampel.

3. Analisis Data *Pretest* dan *Posttest* Pengaruh Model pembelajaran *Artikulasi* Terhadap Hasil Belajar Menyimak Cerita Rakyat Siswa Kelas V di SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros

Pada bagian ini, dipaparkan pengaruh model Artikulasi terhadap hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa kelas V di SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Pengaruh tersebut diukur berdasarkan perolehan nilai *pretest* (sebelum tindakan) dan nilai *posttest* (setelah tindakan). Gambaran nilai *pretest* dan *posttest* model Artikulasi terhadap hasil belajar menyimak cerita rakyat di SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros tampak pada tabel 4.5 (terlampir).

Berdasarkan tabel 4.5, maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebanyak 26 orang. Jumlah nilai *pretest* yang diperoleh adalah 1560 dan jumlah nilai *posttest* yang diperoleh adalah 2231. Rentang antara nilai *pretest* dan *posttest* adalah 671 dan jumlah rentang antara nilai *pretest* dan *posttest* jika dikuadratkan adalah 19.897.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah “terdapat pengaruh penerapan model Artikulasi terhadap hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa kelas V”. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya penggunaan model Artikulasi sebelum (*pretest*) dan setelah diberi perlakuan (*posttest*) digunakan analisis Uji T (*t-test*) (terlampir).

- a. Menentukan/mencari harga Md (Mean dari perbedaan antara *pre test* dan *post test*) (terlampir).
- b. Menentukan/mencari harga X^2d (terlampir).

c. Menentukan harga T_{Hitung} (terlampir).

d. Menentukan harga t_{Tabel} (terlampir):

Untuk mencari t_{Tabel} peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $= 0,05$ dan d.b. $= N - 1 = 26 - 1 = 25$ (terlampir).

Berdasarkan tabel t , maka diperoleh $t_{0,05} = 3,725$. Setelah diperoleh $t_{Hitung} = 13,82$ dan $t_{Tabel} = 3,725$ maka $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $13,82 > 3,725$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa penggunaan model Artikulasi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Dalam pengujian statistik, hipotesis ini dinyatakan sebagai berikut:

$$H_0 : t_{hitung} \leq t_{tabel} \text{ lawan } H_1 : t_{hitung} > t_{tabel}$$

Berdasarkan nilai yang diuraikan, terlihat bahwa jumlah nilai dari *posttest* (setelah perlakuan) lebih tinggi dibandingkan *pretest* (sebelum perlakuan) yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Hal ini dapat dilihat pada persentase yang diperoleh oleh siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah perlakuan (*posttest*) lebih tinggi yakni mencapai 96,15%. Sedangkan persentase yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros sebelum perlakuan terlihat lebih rendah yakni hanya mencapai 23,08% saja. Dengan demikian, penggunaan model Artikulasi memiliki

pengaruh terhadap hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil dimaksud yaitu kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan. Fokus utama yang akan dibahas pada bagian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Artikulasi* terhadap hasil belajar menyimak siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

Sebelum melaksanakan pembelajaran, berdasarkan data awal siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros yang berjumlah 26 siswa. Data awal dimaksudkan untuk mengetahui nilai hasil belajar menyimak cerita rakyat siswa. Cerita rakyat pada hakikatnya merupakan cerita lisan yang telah lama hidup dan berkembang di kalangan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki setiap bangsa. Cerita rakyat menyebar dan berkembang secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Sebuah cerita rakyat dianggap sebagai hasil dari sastra rakyat atau masyarakat setempat, karena lahir di kalangan rakyat, menjadi warisan suatu masyarakat, merujuk masa lampau, dan merupakan sebagian dari kehidupan budaya masyarakat.

Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa disebabkan karena pembelajaran menyimak cerita rakyat siswa yang sering

dilaksanakan guru masih belum mampu mengaktifkan seluruh siswa di dalam kelas secara efektif. Akibat pembelajaran ini, sebagian besar siswa cenderung tidak mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya dan kreatifitasnya.

Suatu rancangan pembelajarn yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran menulis karangan melalui penerapan model *Artikulasi*. Model Artikulasi merupakan model pembelajaran yang prosesnya berlangsung layaknya pesan berantai. Artinya apa yang diberikan oleh guru wajib diteruskan oleh siswa dengan menjelaskannya pada siswa lain (pasangan kelompoknya). Disinilah letak keunikannya, dimana siswa dituntut untuk dapat berperan sebagai penerima pesan dan penyampai pesan. (Miftahul Huda, 2016: 268).

1. Hasil Penelitian Sebelum Menggunakan Model *Artikulasi*

Fenomena menunjukkan bahwa pada tes pertama (*pretest*), siswa mengalami berbagai kendala dalam menyimak cerita rakyat. Tampak sebagian siswa mengalami kebingungan, hanya tinggal diam, dan kurang bersemangat. Menurutnya, sulit menuangkan pikirannya dalam menentukan unsur instrinsik dengan baik, sehingga segala yang diharapkan dari guru sulit ditemukan. Menurut peneliti, siswa mengalami kesulitan menentukan unsur instrinsik dalam cerita rakyat ,seperti perhatian siswa, tidak semua siswa fokus dalam memperhatikan penjelasan karena suasana pembelajaran yang kurang kondusif, selain itu komunikasi antara siswa dan guru yang kurang baik, disertai rasa malu-malu bertanya dari siswa untuk mengemukakan pendapatnya sehingga membuat pembelajaran menmenentukan unsur cerita rakyat

dengan penerapan model *artikulasi* kurang berhasil dan kurang memotivasi siswa sehingga siswa belajar kurang terarah.

Fenomena yang dialami siswa dalam menyimak unsur instrinsik cerita rakyat pada *pretest* tentunya berdampak negatif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase hasil belajar menyimak unsur cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros pada *pre-test* belum memadai. Dapat dinyatakan bahwa frekuensi dan persentase nilai hasil belajar menyimak unsur-unsur cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros pada *pre-test*, yaitu siswa mendapat nilai di atas 70 sebanyak 6 orang (23,08%) dari jumlah sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 20 orang (76,92%) dari jumlah sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa di atas 70 tidak mencapai standar yang ditetapkan oleh sekolah dan SKBM sekolah yang mencapai 23,08 % atau sebanyak 6 orang.

2. Hasil Penelitian Setelah Menggunakan Model *Artulasi*

Fenomena menunjukkan bahwa siswa kurang mengalami kendala dalam menyimak unsur-unsur cerita rakyat, tampak semua siswa bersemangat dalam belajar. Menurutnya, mudah memahami pembelajaran menyimak unsur-unsur cerita rakyat sehingga segala yang diharapkan dari guru mudah dipahami.

Fenomena yang dialami siswa pada hasil belajar menyimak unsur-unsur cerita rakyat tersebut setelah menggunakan model *Artikulasi* tentunya berdampak positif terhadap nilai akhir yang diperoleh. Dapat diketahui bahwa frekuensi dan persentase hasil belajar menyimak unsur-unsur cerita rakyat siswa setelah menggunakan model

Artikulasi dikategorikan memadai. Dapat dinyatakan bahwa frekuensi dan persentase nilai keterampilan menyimak unsur-unsur cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros setelah menggunakan model *Artikulasi*, yaitu siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 25 orang (%) dari jumlah sampel dan siswa yang mendapat nilai di bawah 70 sebanyak 1 orang (3,85%) dari jumlah sampel. Hal tersebut menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa di atas 70 sudah mencapai standar yang ditetapkan oleh sekolah dan SKBM sekolah yang menuntut pencapaian 70%. Tingkat persentase keberhasilan tersebut dicapai oleh siswa, yaitu hampir semua siswa (25 orang) memperoleh nilai di atas 70 (96.15%).

Pengaruh model *Artikulasi* dalam menyimak unsur-unsur cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros, maka tampak pula hasil perhitungan *uji t*. Perbandingan hasil kemampuan *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebanyak 13,82 > nilai t_{tabel} 3,725. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Jadi, model *Artikulasi* cocok diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar menyimak unsur-unsur cerita rakyat pada siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Artikulasi* cocok diterapkan dalam menyimak unsur-unsur instrinsik cerita rakyat siswa kelas V SD Negeri 48 Bonto Kapetta Kabupaten Maros. Hal ini tampak pada nilai yang diperoleh siswa sebelum menggunakan model *Artikulasi* yang tidak mencapai standar keberhasilan belajar, yaitu hanya mencapai 23,08% atau sebanyak 6 siswa yang mendapat nilai 70 ke atas.

Setelah menggunakan model *Artikulasi*, hasil belajar menyimak unsur-unsur instrinsik cerita rakyat siswa dikategorikan memadai dengan hampir semua siswa mampu memperoleh nilai di atas 70 (96,15%). Pengaruh model *Artikulasi*, diketahui pula berdasarkan perhitungan *uji t*. Perbandingan hasil kemampuan *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebanyak $13,82 > t_{Tabel} = 3,725$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang diajukan diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pendidik disarankan menerapkan model *Artikulasi* untuk memberikan wawan bagi guru dalam pembelajaran sehingga dapat

diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar khususnya dalam pelajaran menyimak cerita rakyat pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

2. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan model *Artikulasi* ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan model pembelajaran ini, demi tercapainya tujuan yang diharapkan dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Amier, Muhammad. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Awal*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Amier , Muhammad dan Tarman. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basiran. 1999. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Di akses 1 Juni 2017. Dalam [Http://Edonesa Wordpress. Com](http://Edonesa Wordpress. Com) .
- Degeng . 1989, dalam Endonesa. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Diakses Pada Tanggal 25 Juni 2017. Dalam [Http://Endonesa Wordpress. Com](http://Endonesa Wordpress. Com)
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2010. *Proses Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka cipta.
- Danandjaja, J. 2007. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran keterampilan berbahasa*. Bandung: Rosda
- Huda, Miftahul. 2016. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar..
- Huda, Miftahul. 2016. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Cet. I*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hutomo, Supripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur
- Jihad, Asep, DKK. 2008. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta : Multi Presindo
- Made, Wena. 2009. *Trategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Murni dan Widianingtyas. 2008. *Bahasa Indonesia Untuk SD & MI Kelas V*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen pendidikan Nasional

- Musfiroh, dkk.2004. *Menyimak Komprehensif dan Kritis*. Diktat Mata Kuliah Menyimak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta: FBS UNY.
- Nurgiantoro. . 2002. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rahim Rahman. 2007. *Bahasa Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ridwan. 2012. Dalam Hasibuan dan Moedjiono. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya CV.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman. 1998. *Memahami Cerita Rakyat*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Sutari, dkk. 1998. *Menyimak*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Syamsuri, Sukri, DKK. 2014. *Pedoman Penulisan Skirpsi*. FKIP Unismuh Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : **SD Negeri 48 Bonto Kapetta**

Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**

Kelas / Semester : **5 / Pertama**

Waktu : **2 X 35 Menit**

A. Standar Kompetensi

1. *Mende-ngarkan*

Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

B. Kompetensi Dasar

1.2. Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar

C. Indonesia

1. Kognitif

a. Produk

1) Mengidentifikasi Unsur-unsur cerita Rakyat

b. Proses

1) Menjelaskan pengertian cerita rakyat

2) Menuliskan salah satu cerita rakyat

2. Psikomotorik

a. Terampil menyusun kata-kata dalam menuliskan cerita rakyat

3. Afektif

a. Karakter

1) Menyelesaikan tugas dengan teliti

- 2) Percaya diri dalam mengemukakan pendapat
 - 3) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas
- b. Keterampilan sosial
- 1) Menjadi pendengar yang baik

D. Tujuan Pembelajaran:

1. Kognitif

a. Produk:

- 1) Melalui penjelasan dari guru, siswa dapat mengidentifikasi Unsur-unsur cerita rakyat

b. Proses

- 1) Melalui penjelasan dari guru, siswa dapat menjelaskan pengertian Cerita Rakyat

2. Psikomotorik

- a. Siswa terampil menyusun kata-kata dalam menuliskan cerita rakyat.

3. Afektif

a. Karakter

Siswa dapat:

- 1) Menyelesaikan tugas dengan teliti
- 2) Percaya diri dengan mengemukakan pendapat
- 3) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas

b. Keterampilan sosial

- 1) Menjadi pendengar yang baik.

E. Materi Pembelajaran

- Cerita Rakyat

F. Metode dan Model Pembelajaran

- Model : Artikulasi
- Metode : Ceramah, tanya jawab, penugasan dan games

G. Sumber belajar

Sumber : Buku Bahasa Indonesia Kelas IV

Media : cerita “Rakyat Putri Batu Menangis” dan “Ayam dan Ikan Tongkol”

H. Kegiatan pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran

No.	Kegiatan	Nilai Karakter	Keterampilan
a.)	Kegiatan Awal	Religius	
1.	Memberi salam		
2.	Guru mengecek kesiapan siswa		
3.	Guru mengajak siswa untuk memulai proses pembelajaran dengan berdo'a		
4.	Guru mengecek kehadiran siswa		
5.	Guru bertanya jawab tentang pembelajaran sebelumnya a. Siapa yang suka membaca cerita rakyat? b. Apa judul cerita rakyat yang kalian baca?		
6.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran		
b.)	Inti		
1.	Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai Cerita Rakyat		

<p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p> <p>5.</p> <p>6.</p>	<p>Guru menjelaskan pada siswa mengenai cerita rakyat dengan memperhatikan unsur-unsur instrinsik pada cerita.</p> <p>Guru memberikan contoh cerita rakyat nasional dengan judul “Putri Batu Menangis”.</p> <p>Guru memberikan pretest untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam menyimak unsure instrinsik cerita rakyat dengan judul “Putri Batu Menangis”.(Pretest)</p> <p>Guru memberikan umpan balik dari hasil pekerjaan siswa</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</p>	<p>Teliti</p>	<p>Menjelaskan</p> <p>Memberikan penguatan</p>
<p>c.)</p> <p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p>	<p>Penutup</p> <p>Guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan</p> <p>Guru memberikan Motivasi kepada siswa</p> <p>Guru menginformasikan rencana kegiatan pada pembelajaran berikutnya</p>		<p>Pendengar yang baik</p>

SOAL PRETEST

Nama :

Absen :

Kelas :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini!

1. Apa yang dimaksud sengan cerita Rakyat?
2. Sebutkan 3 contoh judul cerita rakyat yang kamu ketahui beserta daerah asalnya!
3. Apa tema dari cerita “Ayam dan Ikan Tongkol”?
4. Apa yang dimaksud dengan tokoh utama dan tokoh tambahan?
5. Siapa sajakan tokoh utama dan tambahan dalam cerita “Putri Batu Menangis”?

AYAM DAN IKAN TONGKOL

Dulu ada raja bangsa ayam bernama kukuru dan raja bangsa ikan tongkol bernama halili. mereka pun berkenalan dan menjadi sahabat. ayam sering mengajak tongkol ke darat, begitu pula sebaliknya.

Suatu hari kukuru bercerita kepada halili ada pesta dansa di kampung nelayan. di sana ada makanan lezat dan tarian-tarian. halili pun ingin pergi. kukuru pun sanggup mengantar mereka.

Suatu sore kukuru mengajak bangsa ikan tongkol pergi ke pesta itu. semua ikan tongkol dan ayam pergi ke pesta itu, sebelum berangkat halili berpesan agar memberi tahukan bahwa jika telah fajar.

Pesta pun berlangsung sangat meriah. kukuru, halili dan para rakyat amat senang. karena kekenyangan mereka pun tertidur. tanpa sadar fajar telah semakin tinggi.

Lalu terjadi kehebohan karena para ikan tongkol di tangkap nelayan. karena hal itu halili mengutuk semua bangsa ayam menjadi buta pada malam hari dan bersumpah akan memakan semua ayam yg datang ke laut, karena itu nelayan mudah memancing ikan tongkol dengan bulu ayam.

6. Sebutkan tokoh-tokoh yang ada pada cerita di atas!
7. Sebutkan watak dari setiap tokoh yang ada dalam cerita “Ayam dan Ikan Tongkol”!
8. Apa yang dimaksud dengan latar (*Setting*) dalam cerita rakyat?
9. Tuliskan latar tempat, waktu dan suasana dalam cerita “Putri Batu Menangis”?
10. Tuliskan amanat yang terkandung dalam cerita “Ayam dan Ikan Tongkol”?

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan : **SD Negeri 48 Bonto Kapetta**
Mata Pelajaran : **Bahasa Indonesia**
Kelas / Semester : **5 / Pertama**
Waktu : **2 X 35 Menit**

1. Standar Kompetensi

1. Mendengarkan

Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

2. Kompetensi Dasar

1.2. Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar

3. Indikator

1. Kognitif

a. Produk

1) Mengidentifikasi unsur-unsur instrinsik cerita rakyat

b. Proses

1) Menjelaskan kembali tentang cerita rakyat kembali menggunakan bahasa sendiri menggunakan model Artikulasi

2) Menulis cerita rakyat

2. Psikomotorik

a. Terampil menggunakan bahasa yang tepat dalam menuliskan kembali cerita Rakyat

3. Afektif

a. Karakter

- 1) Menyelesaikan tugas dengan teliti
 - 2) Percaya diri dalam mengemukakan pendapat
 - 3) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas
- b. Keterampilan sosial
- 1) Menjadi pendengar yang baik

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

a. Produk:

- 1) Melalui penjelasan dari guru, siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat.

b. Proses

- 1) Melalui penjelasan dari guru, siswa dapat menjelaskan pengertian cerita rakyat.

2. Psikomotorik

- b. Siswa terampil menuliskan kembali cerita rakyat.

3. Afektif

a. Karakter

Siswa dapat:

- 1) Menyelesaikan tugas dengan teliti
 - 2) Percaya diri dengan mengemukakan pendapat
 - 3) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas
- b. Keterampilan sosial
- 1) Menjadi pendengar yang baik

E. Materi Pembelajaran

- Cerita Rakyat

F. Metode dan Model Pembelajaran

- Model : Artikulasi
- Metode : Ceramah, tanya jawab, penugasan dan games

G. Sumber dan Media Pembelajaran

- a. Sumber : Buku Bahasa Indonesia Kelas V
- b. Media : Video Cerita Rakyat Putri Batu Menangis

H. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Nilai Karakter	Keterampilan
a)	Kegiatan Awal		
1.	Mengucapkan salam	Religius	
2.	Mengajak siswa berdo'a		
3.	Mengecek kehadiran		
4.	Appersepsi (Guru memberi pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan pada siswa.		
5.	- Siapa yang suka membaca cerita? Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Terkait dengan pelajaran kita hari ini yaitu tentang karangan narasi.		
b)			
1.	Kegiatan Inti Guru menjelaskan tentang	Teliti	Menjelaskan

<p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p> <p>5.</p> <p>6.</p> <p>7.</p>	<p>langkah-langkah model <i>Artikulasi</i> dan penerapannya pada pelajaran mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat. Guru menjelaskan pada siswa mengenai cerita rakyat dengan mengidentifikasi unsur-unsur ceritanya. Guru menunjukkan contoh video <i>cerita rakyat</i>, siswa dengan seksama memperhatikan animasi model <i>Artikulasi</i> yang dibawakan guru. Siswa memperhatikan guru dalam memberikan contoh cara menemukan unsur-unsur cerita rakyat karangan di papan tulis. Guru mengarahkan siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dimengerti pada saat guru menjelaskan langkah-langkah menemukan unsur-unsur cerita yang akan dicari dalam sebuah cerita. Setelah siswa memahami penjelasan guru. Selanjutnya guru bersama siswa memilih untuk memulai dengan mencari</p>	<p>Teliti</p> <p>Teliti</p> <p>Percaya diri</p>	<p>Memberikan Penguatan</p>
---	--	---	-----------------------------

<p>8.</p> <p>9.</p> <p>10.</p> <p>11.</p> <p>12.</p>	<p>tema..</p> <p>Guru membentuk kelompok berpasangan dua orang untuk mengetahui daya serap siswa.</p> <p>Guru menugaskan salah satu siswa dari sebuah pasangan untuk menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan kecil, kemudian keduanya berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.</p> <p>Guru menugaskan siswa secara bergiliran/diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangan hingga sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.</p> <p>Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.</p> <p>Guru membacakan sebuah cerita rakyat dan siswa diminta menuliskan unsur-unsur cerita (tema, nama-nama tokoh, latar)</p> <p>sesuai penjelasan dari guru dan</p>	<p>Teliti</p> <p>Percaya Diri</p> <p>Pendengar yang baik</p>	<p>Menjelaskan</p>
--	--	--	--------------------

<p>13.</p> <p>14.</p> <p>c)</p> <p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p>	<p>tanggapan terhadap tokoh-tokoh cerita.</p> <p>Guru menjelaskan cara mengerjakan LKM</p> <p>Guru memberikan LKM per individu</p> <p>Guru mengumpulkan LKM siswa dan memilih secara acak beberapa siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya</p> <p>Kegiatan Penutup</p> <p>Guru dan siswa memberikan kesimpulan.</p> <p>Guru memberikan motivasi dan pesan-pesan moral.</p> <p>Guru menutup pelajaran.</p>	<p>Pendengar yang baik</p>	
---	--	-----------------------------------	--

Lembar Kerja Murid

Nama :

Kelas :

No. Absen :

☞ Standar Kompetensi

2. *Mende-ngarkan*

Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

4. **Kompetensi Dasar**

1.2. Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar

Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan baik!

1. Apakah yang dimaksud dengan cerita Rakyat?
2. Sebutkan contoh judul cerita rakyat yang kalian ketahui!
3. Apa yang dimaksud dengan tema?
4. Apakah yang dimaksud dengan tokoh utama dan tokoh tambahan?
5. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita “Bawang Putih dan Bawang Merah”!

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	:	SD Negeri 48 Bonto Kapetta
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	:	5 / Pertama
Waktu	:	2 X 35 Menit

A. Standar Kompetensi

1. Mendengarkan

Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

B. Kompetensi Dasar

1.2. Mengidentifikasi unsur cerita rakyat yang didengar

C. Indikator

1. Kognitif

a. Produk

1) Menanggapi isi cerita rakyat yang didengar

b. Proses

1) Mencatat nama-nama tokoh dalam cerita

2) Menjelaskan sifat tokoh dalam cerita rakyat dengan tepat

2. Psikomotorik

a. Terampil menuliskan kembali cerita rakyat dengan menggunakan bahasa yang baik.

3. Afektif

a. Karakter

1) Menyelesaikan tugas dengan teliti

2) Percaya diri dalam mengemukakan pendapat

- 3) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas
- b. Keterampilan sosial
 - 1). Menjadi pendengar yang baik

D. Tujuan Pembelajaran

1. Kognitif

a. Produk:

1. Siswa mampu menanggapi isi cerita rakyat yang didengar

b. Proses

1. Melalui penjelasan dari guru, siswa dapat Mencatat nama-nama tokoh dalam cerita
2. Melalui penjelasan dari guru, siswa dapat Menjelaskan sifat tokoh dalam cerita rakyat dengan tepat.

2. Psikomotorik

- a. Siswa terampil menuliskan kembali cerita rakyat dengan menggunakan bahasa yang baik.

3. Afektif

a. Karakter

Siswa dapat:

- 1) Menyelesaikan tugas dengan teliti
- 2) Percaya diri dengan mengemukakan pendapat
- 3) Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas
- 4) Keterampilan sosial
- 5) Menjadi pendengar yang baik

E. Materi Pembelajaran

- ☛ Cerita Rakyat

F. Metode / Model Pembelajaran

- ☞ Model : Artikulasi
- ☞ Metode : Ceramah, tanya jawab, penugasan dan games

G. Sumber dan Media Pembelajaran

- ☞ Sumber : Buku Bahasa Indonesia Kelas V
- ☞ Media : Video Animasi Cerita Rakyat dan HVS

H. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-Langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Nilai Karakter	Keterampilan
a)	Kegiatan Awal		
1.	Mengucapkan salam	Religius	
2.	Mengajak siswa berdo'a		
3.	Mengecek kehadiran		
4.	Appersepsi (Guru memberi pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan pada siswa.		
5.	- Siapa yang suka membaca cerita? Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Terkait dengan pelajaran kita hari ini yaitu tentang karangan narasi.		
b)			
1.	Kegiatan Inti Guru menjelaskan tentang	Teliti	Menjelaskan

<p>2.</p> <p>3.</p> <p>4.</p> <p>5.</p> <p>6.</p> <p>7.</p>	<p>langkah-langkah model <i>Artikulasi</i> dan penerapannya pada pelajaran mengidentifikasi unsur-unsur cerita rakyat. Guru menjelaskan pada siswa mengenai cerita rakyat dengan mengidentifikasi unsur-unsur ceritanya. Guru menunjukkan contoh video <i>cerita rakyat</i>, siswa dengan seksama memperhatikan animasi model <i>Artikulasi</i> yang dibawakan guru. Siswa memperhatikan guru dalam memberikan contoh cara menemukan unsur-unsur cerita rakyat karangan di papan tulis. Guru mengarahkan siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dimengerti pada saat guru menjelaskan langkah-langkah menemukan unsur-unsur cerita yang akan dicari dalam sebuah cerita. Setelah siswa memahami penjelasan guru. Selanjutnya guru bersama siswa memilih untuk memulai dengan mencari</p>	<p>Teliti</p> <p>Teliti</p> <p>Percaya diri</p>	<p>Memberikan Penguatan</p>
---	--	---	-----------------------------

<p>8.</p> <p>9.</p> <p>10.</p> <p>11.</p> <p>12.</p>	<p>tema..</p> <p>Guru membentuk kelompok berpasangan dua orang untuk mengetahui daya serap siswa.</p> <p>Guru menugaskan salah satu siswa dari sebuah pasangan untuk menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan kecil, kemudian keduanya berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.</p> <p>Guru menugaskan siswa secara bergiliran/diacak untuk menyampaikan hasil wawancaranya dengan teman pasangan hingga sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.</p> <p>Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.</p> <p>Guru membacakan sebuah cerita rakyat dan siswa diminta menuliskan unsur-unsur cerita (tema, nama-nama tokoh, latar)</p> <p>sesuai penjelasan dari guru dan</p>	<p>Teliti</p> <p>Percaya Diri</p> <p>Pendengar yang baik</p>	<p>Menjelaskan</p>
--	--	--	--------------------

<p>13.</p> <p>14.</p> <p>c)</p> <p>1.</p> <p>2.</p> <p>3.</p>	<p>tanggapan terhadap tokoh-tokoh cerita.</p> <p>Guru menjelaskan cara mengerjakan LKM</p> <p>Guru memberikan LKM per individu</p> <p>Guru mengumpulkan LKM siswa dan memilih secara acak beberapa siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya</p> <p>Kegiatan Penutup</p> <p>Guru dan siswa memberikan kesimpulan.</p> <p>Guru memberikan motivasi dan pesan-pesan moral.</p> <p>Guru menutup pelajaran.</p>	<p>Pendengar yang baik</p>	
---	--	-----------------------------------	--

MENULISKAN KEMBALI CERITA RAKYAT

(POSTTEST)

Nama :

Kelas :

No. Absen :

Pentunjuk:

1. Tulislah kembali cerita rakyat dibawah ini
2. Tuliskan unsur-unsur instrinsiknya
3. Tulislah asal cerita rakyat yang kamu tulis



MATERI AJAR

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun melalui lisan. Cerita rakyat juga bias dikaitkan dengan keadaan atau bukti-bukti peninggalan. Beberapa contoh cerita rakyat yang berkembang di Indonesia adalah:

1. Maling kundang
2. Bawang putih bawang merah
3. Dewi Sri

Unsur-unsur dalam cerita rakyat terdiri dari:

1. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tersebut, tema sering diartikan sebagai idea tau tujuan utama dari cerita.

2. Tokoh

Tokoh adalah orang yang berperan dalam cerita. Tokoh meggerakkan cerita dari awal sampai akhir disebut tokoh utama. Selain tokoh utama terdapat tokoh pendamping. Tokoh pendamping lebih kecil peranannya daripada tokoh utama.

3. Watak

Watak dalam cerita rakyat adalah sifat yang dimiliki oleh masing-masing tokoh yang ada dalam cerita. Sifat-sifat dalam cerita biasanya terdapat sifat antagonis yaitu sifat yang kurang baik seperti jahat, sombong, angkuh, dan lain-lain. Sedangkan kebalikan dari sifat antagonis yaitu sifatprontagonist yaitu sifat baik yang dimiliki suatu tokoh dalam cerita, seperti baik hati, suka menolong, dan sebagainya.

4. Latar

Latar atau setting adalah segala keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana cerita. Latar dapat dibagi menjadi 3 yaitu latar tempat, waktu dan suasana.

5. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan oleh pengarang dari sebuah karya sastra. Biasanya disebut pesan moral

MEDIA PEMBELAJARAN

1. Buku Mata Pelajaran Bahasa Indonesia



2. Video Animasi Cerita Rakyat



3. Cerita Rakyat
Cerita 1

Batu Menangis

Disebuah bukit yang jauh dari desa, didaerah Kalimantan hiduplah seorang janda miskin dan seorang anak gadisnya.

Anak gadis janda itu sangat cantik jelita. Namun sayang, ia mempunyai prilaku yang amat buruk. Gadis itu amat pemalas, tak pernah membantu ibunya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Kerjanya hanya bersolek setiap hari.

Selain pemalas, anak gadis itu sikapnya manja sekali. Segala permintaannya harus dituruti. Setiap kali ia meminta sesuatu kepada ibunya harus dikabulkan, tanpa memperdulikan keadaan ibunya yang miskin, setiap hari harus membanting tulang mencari sesuap nasi.

Pada suatu hari anak gadis itu diajak ibunya turun ke desa untuk berbelanja. Letak pasar desa itu amat jauh, sehingga mereka harus berjalan kaki yang cukup melelahkan. Anak gadis itu berjalan melenggang dengan memakai pakaian yang bagus dan bersolek agar orang dijalan yang melihatnya nanti akan mengagumi kecantikannya. Sementara ibunya berjalan dibelakang sambil membawa keranjang dengan pakaian sangat dekil. Karena mereka hidup ditempat terpencil, tak seorangpun mengetahui bahwa kedua perempuan yang berjalan itu adalah ibu dan anak.

Ketika mereka mulai memasuki desa, orang-orang desa memandangi mereka. Mereka begitu terpesona melihat kecantikan anak gadis itu, terutama para pemuda desa yang tak puas-puasnya memandang wajah gadis itu. Namun ketika melihat orang yang berjalan dibelakang gadis itu, sungguh kontras keadaannya. Hal itu membuat orang bertanya-tanya.

Di antara orang yang melihatnya itu, seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu, "Hai, gadis cantik. Apakah yang berjalan dibelakang itu ibumu?"

Namun, apa jawaban anak gadis itu ?

"Bukan," katanya dengan angkuh. "Ia adalah pembantuku !"

Kedua ibu dan anak itu kemudian meneruskan perjalanan. Tak seberapa jauh, mendekati lagi seorang pemuda dan bertanya kepada anak gadis itu.

"Hai, manis. Apakah yang berjalan dibelakangmu itu ibumu?"

"Bukan, bukan," jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. " Ia adalah budakk!"

Begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang disepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya itu. Ibunya diperlakukan sebagai pembantu atau budaknya.

Pada mulanya mendengar jawaban putrinya yang durhaka jika ditanya orang, si ibu masih dapat menahan diri. Namun setelah berulang kali didengarnya jawabannya sama dan yang amat menyakitkan hati, akhirnya si ibu yang malang itu tak dapat menahan diri. Si ibu berdoa.

"Ya Tuhan, hamba tak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu teganya memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya, tuhan hukumlah anak durhaka ini ! Hukumlah dia...."

Atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Perubahan itu dimulai dari kaki. Ketika perubahan itu telah mencapai setengah badan, anak gadis itu menangis memohon ampun kepada ibunya.

" Oh, Ibu..ibu..ampunilah saya, ampunilah kedurhakaan anakmu selama ini. Ibu...Ibu...ampunilah anakmu.." Anak gadis itu terus meratap dan menangis memohon kepada ibunya. Akan tetapi, semuanya telah terlambat. Seluruh tubuh gadis itu akhirnya berubah menjadi batu. Sekalipun menjadi batu, namun orang dapat melihat bahwa kedua matanya masih menitikkan air mata, seperti sedang menangis. Oleh karena itu, batu yang berasal dari gadis yang mendapat kutukan ibunya itu disebut " Batu Menangis ".

Sumber : <https://indotim.wordpress.com/cerita-rakyat-nusantara-2/>

Cerita 2

Batu Panjang

Batu panjang sebuah dusun yang terdapat di Desa Sungai Jernih, Kecamatan Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Propinsi Jambi mempunyai legenda menarik tentang nama dusun tersebut.

Alkisah pada zaman dahulu kala, ada seorang putri kecil yang tersisih dari kasih sayang keluarganya. Tiap malam sang putri kecewa karena permintaannya tak pernah dikabulkan. Dia selalu minta sepotong ikan yang dibawa oleh kakeknya dari hasil memancing yang sudah di masak untuk santapan makan malam keluarga. Sang putri minta ikan itu ke kakek, namun kakek bilang minta ke nenek. Minta ke nenek, nenek bilang minta ke ayahmu. Minta ke ayah, ayah bilang minta ke ibumu. Minta ke ibu, ibu bilang minta ke abangmu. Minta ke abang, abang bilang minta ke kakakmu. Kemudian si putri kecil menangis tersedu sedu diatas batu didepan rumahnya sambil memandang bulan purnama dalam keadaan sangat lapar.

Sambil menangis dibawah cahaya bulan purnama dia menyanyikan sebuah lagu. Setiap selesai menyanyikan se bait lagu maka batu itu tambah tinggi, terus meninggi dan makin tinggi, maka dia menyanyi terus:

Tinggi ... tinggilah engkau batu, biar kakek ku senang biar nenekku senang.

Tinggi... tinggilah engkau batu biar ayahku senang biar ibuku senang,

Tinggi... tinggilah engkau batu biar abangku senang biar kakakku senang.

Akhirnya, sampai tengah malam sang putri benyanyi, tanpa disadarinya ketinggian batu itu mencapai bulan purnama yang bersinar cerah kepadanya seperti memanggilnya pada malam itu dan sang putri menginjakkan kaki ke bulan purnama, sesampai di bulan sang putri menendang batu tersebut dan batu itu roboh memanjang di bukit, maka dinamakanlah batu itu batu panjang.

Sang putri mencapai kebahagiaannya di bulan dan tersenyum manis dalam kedamaian, maka bagi orang kerinci masa lalu bila memandang bulan purnama, nampak gambar seorang putri yang sedang tersenyum ke bumi dengan cahayanya

yang indah. Mengetahui sang putri berada di bulan, terpisah jauh dan tidak akan pernah bertemu lagi, keluarga menangis sedih dan menyesal karena tidak memberikan sang putri sepotong ikan di waktu makan malam itu.

Sumber : <https://indotim.wordpress.com/cerita-rakyat-nusantara-2/>

Lampiran 2

**HASIL TES HASIL BELAJAR MENYIMAK CERITA RAKYAT SISWA
KELAS V SD NEGERI 48 BONTO KAPETTA MAROS
(PRE-TEST)**

No.	Nama	Pre-test	Keterangan
1	2	3	4
1.	Agum Dwi wibowo	75	Tuntas
2.	Ahmad Giral	50	Tidak Tuntas
3.	Ahmad Maulana	50	Tidak Tuntas
4.	Amelia	60	Tidak Tuntas
5.	Amran Hidayat	60	Tidak Tuntas
6.	Aqil Fauzan	50	Tidak Tuntas
7.	Ilo	75	Tuntas
8.	Muh. Akhyudil Zaeni	65	Tuntas
9.	Muh. Khamsan	50	Tidak Tuntas
10.	Muh. Risky Al Faris	40	Tidak Tuntas
11.	Muh. Ilham Ramadhan	75	Tuntas
12.	Muhammad Ihsan	50	Tidak Tuntas
13.	Muhammad Riski	60	Tidak Tuntas
14.	Muzadit Alfauzi	50	Tidak Tuntas
15.	Nayla Aliyah	85	Tuntas
16.	Nayla Adya Mecca	65	Tuntas
17.	Nur Arya Dwi Riqri	60	Tidak Tuntas
18.	Nur Inayah	40	Tidak Tuntas
19.	Nur Intan	60	Tidak Tuntas
20.	Nur Zasya Aulia Putri	85	Tuntas
21.	Nurfadillah	60	Tidak Tuntas
1	2	3	4

22.	Nurul Reski Amalia	50	Tidak Tuntas
23.	Reza Aulia	80	Tuntas
24.	Salwa syafana	40	Tidak Tuntas
25.	Seisan	65	Tuntas
26.	Siti Nur Haliza Bahar	60	Tidak Tuntas

**HASIL TES HASIL BELAJAR MENYIMAK CERITA RAKYAT SISWA
KELAS V SD NEGERI 48 BONTO KAPETTA KABUPATEN MAROS
(POSTTEST)**

No.	Nama	Post-test	Keterangan
1	2	3	4
1.	Agum Dwi wibowo	95	Tuntas
2.	Ahmad Giral	80	Tuntas
3.	Ahmad Maulana	90	Tuntas
4.	Amelia	95	Tuntas
5.	Amran Hidayat	85	Tuntas
6.	Aqil Fauzan	90	Tuntas
7.	Ilo	92	Tuntas
8.	Muh. Akhyudil Zaeni	90	Tuntas
9.	Muh. Khamsan	85	Tuntas
10.	Muh. Risky Al Faris	85	Tuntas
11.	Muh. Ilham Ramadhan	95	Tuntas
12.	Muhammad Ihsan	85	Tuntas
13.	Muhammad Riski	90	Tuntas
14.	Muzadit Alfauzi	75	Tuntas
15.	Nayla Aliyah	90	Tuntas
16.	Nayla Adya Mecca	85	Tuntas
17.	Nur Arya Dwi Riqri	80	Tuntas
18.	Nur Inayah	70	Tuntas
19.	Nur Intan	90	Tuntas
20.	Nur Zasya Aulia Putri	95	Tuntas
21.	Nurfadillah	80	Tuntas
22.	Nurul Reski Amalia	92	Tuntas
23.	Reza Aulia	92	Tuntas

1	2	3	4
24.	Salwa syafana	60	Tidak Tuntas
25.	Seisan	85	Tuntas
26.	Siti Nur Haliza Bahar	80	Tuntas

**HASIL TES BELAJAR MENNYIMAK CERITA RAKYAT SISWA KELAS V SD
NEGERI 48 BONTO KAPETTA KABUPATEN MAROS
(PRETEST-POSTTEST)**

No.	Nama	Pre-test	Post-test
1	2	3	4
1.	Agum Dwi wibowo	75	95
2.	Ahmad Giral	50	80
3.	Ahmad Maulana	50	90
4.	Amelia	60	95
5.	Amran Hidayat	60	85
6.	Aqil Fauzan	50	90
7.	Ilo	75	92
8.	Muh. Akhyudil Zaeni	65	90
9.	Muh. Khamsan	50	85
10.	Muh. Risky Al Faris	40	85
11.	Muh. Ilham Ramadhan	75	95
12.	Muhammad Ihsan	50	85
13.	Muhammad Riski	60	90
14.	Muzadit Alfauzi	50	75
15.	Nayla Aliyah	85	90
16.	Nayla Adya Mecca	65	85
17.	Nur Arya Dwi Riqri	60	80
18.	Nur Inayah	40	70
19.	Nur Intan	60	90
20.	Nur Zasya Aulia Putri	85	95
21.	Nurfadillah	60	80
22.	Nurul Reski Amalia	50	92
23.	Reza Aulia	80	92

1	2	3	5
24.	Salwa syafana	40	60
25.	Seisan	65	85
26.	Siti Nur Haliza Bahar	60	80
JUMLAH		1560	2231
RATA-RATA		60	85.80

Lampiran 3**DAFTAR HADIR SISWA KELAS V SD NEGERI 48 BONTO KAPETTA
KABUPATEN MAROS**

No.	Nama	L/P	Pertemuan Ke-					
			I	II	III	IV	V	VI
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Agum Dwi wibowo	L				-		
2.	Ahmad Giral	L						
3.	Ahmad Maulana	L		-				
4.	Amelia	L						
5.	Amran Hidayat	L						
6.	Aqil Fauzan	L						
7.	Ilo	L						
8.	Muh. Akhyudil Zaeni	L		-				
9.	Muh. Khamsan	L						
10.	Muh. Risky Al Faris	L						
11.	Muh. Ilham Ramadhan	L						
12.	Muhammad Ihsan	L						
13.	Muhammad Riski	L						
14.	Muzadit Alfauzi	L						
15.	Nayla Aliyah	P						
16.	Nayla Adya Mecca	P				-		
17.	Nur Arya Dwi Riqri	P					-	
18.	Nur Inayah	P						
19.	Nur Intan	P						
20.	Nur Zasya Aulia Putri	P						
21.	Nurfadillah	P						
22.	Nurul Reski Amalia	P						

1	2	3	4	5	6	7	8	9
23.	Reza Aulia	P						
24.	Salwa syafana	P						
25.	Seisan	L						
26.	Siti Nur Haliza Bahar	P						

Lampiran 4**Tabel 4.5 Distribusi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Menulis Karangan Narasi Siswa****Kelas IV SD Inpres Pattingalloang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa**

Subjek	Perolehan Nilai		Gain (d)	d^2
	Pretes	Postes	Postes – Pretes	
1	2	3	4	5
1	75	95	20	400
2	50	80	30	900
3	50	90	40	1600
4	60	95	35	1225
5	60	85	25	625
6	50	90	40	1600
7	75	92	17	289
8	65	90	25	625
9	50	85	35	1225
10	40	85	45	2025
11	75	95	20	400
12	50	85	35	1225
13	60	90	30	900
14	50	75	25	625
15	85	90	5	25
16	65	85	20	400
17	60	80	20	400
18	40	70	30	900
19	60	90	30	900
20	85	95	10	100
21	60	80	20	400
22	50	92	42	1764

1	2	3	4	5
23	80	92	12	144
24	40	60	20	400
25	65	85	20	400
26	60	80	20	400
n = 26	1560	2231	d = 671	d² = 19.897

Lampiran 5**Tabel 4.6 Menentukan Harga Md**

Subjek	Perolehan Nilai		Gain (d)
	Pretes	Postes	Postes – Pretes
1	2	3	4
1	75	95	20
2	50	80	30
3	50	90	40
4	60	95	35
5	60	85	25
6	50	90	40
7	75	92	17
8	65	90	25
9	50	85	35
10	40	85	45
11	75	95	20
12	50	85	35
13	60	90	30
14	50	75	25
15	85	90	5
16	65	85	20
17	60	80	20
18	40	70	30
19	60	90	30
20	85	95	10
21	60	80	20
22	50	92	42
23	80	92	12

1	2	3	4
24	40	60	20
25	65	85	20
26	60	80	20
n = 26	1560	2231	d = 671

$$Md = \frac{d}{N} = \frac{671}{26} = 25,80$$

Lampiran 6

Menentukan/Mencari Harga X^2d

Mencari harga “ X^2d ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} X^2d &= d^2 - \frac{d^2}{N} \\ &= 19897 - \frac{671^2}{26} \\ &= 20,167 - \frac{450241}{26} \\ &= 20,167 - 17316,96 \\ &= 2850,04 \end{aligned}$$

Jadi, $X^2d = 2850,04$

Lampiran 7

Menentukan Harga T Hitung:

$$t = \frac{Md}{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}} = \frac{25,80}{\frac{2850,04}{26 \times 25}} = \frac{28,90}{4,38} = \frac{28,90}{2,09} = 13,82$$

$$t = 13,82$$

Lampiran 8

Tabel 4.8 Tabel Distribusi T

d.b.	Tingkat Signifikansi						
	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
Dua Sisi	20%	10%	5%	2%	1%	0,2%	0,1%
Satu Sisi	10%	5%	2,5%	1%	0,5%	0,1%	0,05%
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657	318,309	636,619
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	22,327	31,599
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	10,215	12,924
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	7,173	8,610
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	5,893	6,869
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	5,208	5,959
7	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499	4,785	5,408
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	4,501	5,041
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	4,297	4,781
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	4,144	4,587
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	4,025	4,437
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	3,930	4,318
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	3,852	4,221
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	3,787	4,140
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	3,733	4,073
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	3,686	4,015
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	3,646	3,965

18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	3,610	3,922
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	3,579	3,883
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	3,552	3,850
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	3,527	3,819
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	3,505	3,792
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	3,485	3,768
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	3,467	3,745
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	3,450	3,725

Kegiatan Belajar Mengajar







RIWAYAT HIDUP



Husnul Ainun Jariyah. Dilahirkan di Sungguminasa, Sulawesi Selatan pada tanggal 8 November 1993, anak perempuan dari pasangan ayahanda Haruna Dg. Sila dan ibunda Sitti Rahma. Alamat penulis di Jl. Pallantikan, Kelurahan Katangka, Kecamatan somba opu, Kabupaten Gowa. Pendidikan dimulai dari TK Kartika (1998), SD Negeri Mangasa (2005), MTsN Model Makassar (2008), MA Syekh

Yusuf (2011). Pada Tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan pada program S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2017.